

***QUARTER LIFE CRISIS* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AI-MISBAH)**

SKRIPSI

OLEH:

ASMAUS SA'ADAH

NIM: 200204110071



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

***QUARTER LIFE CRISIS* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AI-MISBAH)**

SKRIPSI

OLEH:

ASMAUS SA'ADAH

NIM: 200204110071



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengemban keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***QUARTER LIFE CRISIS* DALAM AL-QUR'AN (STUDI PENAHSIRAN
QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 2 Oktober 2024

Penulis,



Asmaus Sa'adah

NIM.200204110071

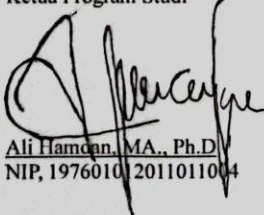
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Asmaus Sa'adah dengan NIM 200204110071 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

QUARTER LIFE CRISIS DALAM AL-QUR'AN (STUDI PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISABAH)

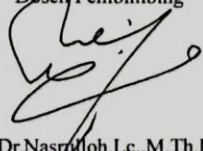
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP, 197601012011011004

Malang, 2 Oktober 2024
Dosen Pembimbing



Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I
NIP, 198112232011011002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudari Asmaus Sa'adah, NIM 200204110071 mahasiswa
Program Studi Ilmu Al-Quran Dan tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

QUARTER LIFE CRISIS DALAM AL-QUR'AN

(Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai :

Dosen Penguji

1. Nurul Istiqomah M.Ag.
NIP 19909222023212031
2. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I
NIP 198112232011011002
3. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP 198904082019031017

()

()

Ketua
Sekretaris

()

Penguji Utama

Malang, 25 Oktober 2024

Dekan



Prof. Dr. Sudirman, MA

NIP. 197708222005011003

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا

بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri." (Q.S. Ar-Ra'd: 11)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “***Quarter life crisis Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)***”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang membawa cahaya petunjuk bagi umat manusia, serta kepada keluarga, sahabat, dan umat yang mengikuti jejaknya dengan penuh kecintaan dan kesungguhan. Dengan mengikuti beliau semoga, kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat kelak.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis menyadari bahwa proses ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi besar dalam pengerjaan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ustadz Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ustadz Dr. Nashrullah, Lc. M. Th. I., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ustadz Abd. Rozak, M. Ag, selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Atas bimbingan, saran, dan motivasi selama menempun perkuliahan.
6. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas, semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Kedua orang tua penulis yang sangat berjasa dalam hidup penulis, Bapak Edi Sugito dan Ibu Sholikhah. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan atas izin merantau dari beliau, serta pengorbanan, cinta, do'a, motivasi, semangat dan nasihat serta kata-kata yang sering dilontarkan "anak bapak, ibuk pasti bisa, jangan lupa sholat malamnya, libatkan Allah SWT dalam keadaan apapun agar semua dipermudah dan dilancarkan, tetap semangat" dan juga tanpa lelah mendukung segala keputusan dan pilihan hidup penulis. Semoga Allah SWT selalu menjaga kedua orang tua penulis dalam kebaikan maupun kemudahan aamiin.
8. Kepada cinta kasih saudara-saudara penulis, M.Faidl Fikri Fathoni, Khansa Safira Nadhifah, Uswatun Khasanah, M.Afif Sholahuddin, Nurul Ifadhoh, Fatkhur Rokhman. yang turut mendengarkan keluh kesah perjuangan

menyelesaikan skripsi dengan tetesan air mata serta Terima kasih atas segala do'a, usaha, motivasi, yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

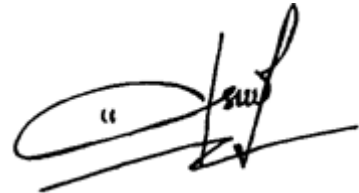
9. Abah Kyai Dr. K.H. Marzuqi Mustamar, M.Ag dan Umik Hj Saidah Mustaghfiroh selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, terima kasih atas segala pengajaran, bimbingan, dukungan serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.
10. Seluruh teman teman santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad dan teman-teman JAFFEN (Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020) yang telah berjuang bersama, kalian telah mewarnai kehidupan penulis selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Para sahabat-sahabat penulis, Anggi, Yasmin, Jannah, Muna, Ithna sahabat terbaik yang selalu kebersamai penulis, selalu siap sedia membantu apapun selama di kota perantauan. Terima kasih juga teruntuk sahabat kecil penulis Lina dan Lisa yang selalu memberi masukan, nasehat serta motivasi untuk penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan untuk kalian semua.
12. Terakhir, ucapan terima kasih kepada penulis, Asma' yang telah kuat sampai detik ini, yang mampu bekerja keras dan semangat tidak pernah menyerah sesulit apapun rintangan dalam penyusunan skripsi ini. Seoga penulis tetap rendah hati, karena ini baru awal dari semuanya. Dan terimakasih juga kepada Semua pihak yang telah memberikan dukungan

dan semangat, meskipun belum dapat penulis sebutkan satu per satu pada kesempatan ini.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan dapat bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, penulis dengan rendah hati memohon maaf serta sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa mendatang.

Malang, 27 September 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Asmaus Sa'adah', with a large, stylized flourish on the left side.

Asmaus Sa'adah

NIM.200204110071

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah proses mengubah tulisan Arab ke dalam tulisan Latin (Indonesia), bukan menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Ini mencakup nama-nama Arab dari orang Arab, sementara nama-nama Arab dari bangsa non-Arab ditulis sesuai dengan ejaan dalam bahasa nasional atau sebagaimana yang tertulis dalam buku referensi. Penulis judul buku dalam catatan kaki maupun daftar pustaka tetap mengikuti ketentuan transliterasi ini.

Terdapat berbagai pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat diterapkan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang mengikuti standar internasional maupun nasional, serta ketentuan khusus dari penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerapkan sistem transliterasi EYD plus, yang didasarkan pada surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987. Informasi ini juga dijelaskan dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliterasi) yang diterbitkan oleh INIS Fellow pada tahun 1992..

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)

ظ	Za	Z	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(’).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlummah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut :

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Diftong
---------------------	----------------------	----------------

اَ	A		Ā		Ay
اِ	I		Ī		Aw
اُ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قَالَ	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	Ū	Misalnya	دُونَ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, seharusnya tidak diganti dengan "i," tetapi tetap ditulis sebagai "iy" untuk menunjukkan keberadaan ya' nisbat di akhir kata. Demikian juga, bunyi diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis sebagai "aw" dan "ay." Berikut adalah contohnya:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلٍ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرٍ	Menjadi	Khayrun

D. Ta'Marbuthah

Ta' marbuthah ditransliterasikan sebagai "t" jika muncul di tengah kalimat. Namun, jika ta' marbuthah berada di akhir kalimat, maka

ditransliterasikan sebagai “h.” Contohnya, المدرسة الرسالة diteransliterasikan menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Jika ta’ marbutah berada di tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka diteransliterasikan sebagai “t” yang terhubung dengan kalimat berikutnya, seperti pada contoh في رحمة الله yang menjadi fi rahmatillah.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
- b. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
- c. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya, setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis menggunakan sistem transliterasi. Namun, jika kata tersebut adalah nama Arab yang digunakan oleh orang Indonesia atau istilah bahasa Arab yang telah disesuaikan dengan bahasa Indonesia, maka tidak perlu diteransliterasikan. Berikut adalah contohnya:

“.....Abdurrahman Wahid, yang merupakan mantan Presiden RI keempat, bersama Amin Rais, mantan Ketua MPR pada periode yang sama, telah mencapai kesepakatan untuk memberantas nepotisme, kolusi, dan

korupsi di Indonesia. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan meningkatkan pelaksanaan salat di berbagai instansi pemerintah, namun....”

Perhatikan bahwa penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais,” dan kata “salat” mengikuti tata cara penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan bentuk namanya. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Arab, tetapi merupakan nama orang Indonesia yang telah terindonesiakan. Oleh karena itu, penulisannya tidak menggunakan bentuk “Abd al-Rahman Wahid,” “Amin Rais,” dan bukan pula “Shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
مستخلص البحث	xxi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II	20
TINJAUAN PUSTAKA	20
A. <i>Quarter life crisis</i>	20
B. Metode, Pendekatan & Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an	27
C. Biografi Quraish Shihab	48
D. Tafsir Al-Misbah	51
E. Metode Tafsir Tematik(Maudhui)	54
BAB III	57

HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat <i>Quarter life crisis</i> ..	57
B. Metodologi Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Ayat-ayat <i>Quarter Life Crisis</i>	72
BAB IV	86
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93

ABSTRAK

Asmaus Sa'adah, 2024, *QUARTER LIFE CRISIS* DALAM AL-QUR'AN (STUDI PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH) Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: *Quarter life crisis*; Tafsir Al-Misbah; Al-Qur'an.

Quarter Life Crisis atau krisis seperempat baya merupakan masa-masa penuh ketidakpastian dan kebingungan. Biasanya muncul ketika seseorang merasa terjebak, kehilangan inspirasi, dan dipenuhi kekecewaan akan jalan hidup yang telah atau sedang ditempuhnya. Perasaan ini muncul pada remaja yang berusia 20-an hingga awal 30-an yang terlalu memikirkan hal-hal yang belum pasti terjadi. Masalah pada penelitian ini mengkaji bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *quarter life crisis* serta bagaimana metodologi Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *quarter life crisis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *quarter life crisis* serta bagaimana metodologi Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *quarter life crisis*.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Misbah. Sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab, buku, artikel, jurnal, skripsi, maupun sumber lainnya yang relevan. Menggunakan pendekatan metode maudhu'i. Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik.

Hasil dari penelitian ini yaitu Penafsiran Quraish Shihab tentang *quarter life crisis* menekankan bahwa meskipun fenomena ini tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, ajaran Islam memberikan prinsip-prinsip relevan untuk membantu individu menghadapi kebingungan dan kecemasan terkait masa depan. Ia menghubungkan ayat-ayat yang menyampaikan pesan tentang kesabaran, keteguhan, dan tawakal kepada Allah. Metodologi tafsir Quraish Shihab menggabungkan sumber klasik dan pengetahuan modern, seperti psikologi, dengan corak rasional dan sosial-kemasyarakatan. Dalam menghadapi *quarter life crisis*, ia menggunakan pendekatan spiritual yang diimbangi dengan solusi rasional.

ABSTRACT

Asmaus Sa'adah, 2024, *QUARTER LIFE CRISIS* IN THE QUR'AN (A STUDY OF QURAIISH SHIHAB'S INTERPRETATION IN TAFSEER AL-MISBAH) Thesis, Department of Qur'anic Sciences and Tafseer, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.

Keywords: *Quarter life crisis; Tafseer Al-Misbah; Al-Qur'an.*

Quarter Life Crisis or midlife crisis is a time of uncertainty and doubt. It usually occurs when someone feels trapped, loses inspiration, and is filled with disappointment about the path of life that they have or are taking. This feeling occurs in teenagers in their 20s to early 30s who think too much about things that are not certain to happen. The problem in this study examines how the verses of the Qur'an about *quarter life crisis* and Quraish Shihab's views in dealing with *quarter life crisis*. This study aims to determine how the verses of the Qur'an about *quarter life crisis* and Quraish Shihab's views in dealing with *quarter life crisis*.

This study includes library research with a qualitative research type. Primary sources are the Qur'an and the book Tafsir Al-Misbah. Secondary data sources are obtained from books, books, articles, journals, theses, and other relevant sources. Using the maudhu'i method approach. The data processing method in this study uses a descriptive-analytical method.

The results of this study, namely Quraish Shihab's interpretation of the quarter-life crisis, emphasize that although this phenomenon is not explicitly mentioned in the Qur'an, Islamic teachings provide relevant principles to help individuals deal with confusion and anxiety regarding the future. He connects verses that convey messages about patience, steadfastness, and trust in Allah. Quraish Shihab's interpretation methodology combines classical sources and modern knowledge, such as psychology, with rational and socio-community patterns. In dealing with the quarter-life crisis, he uses a spiritual approach balanced with rational solutions.

مستخلص البحث

أسماء السعادة، 2024، أزمة ربع العمر في القرآن (دراسة تفسير قريش شهاب في تفسير المسيح) أطروحة، برنامج دراسة القرآن والتفسير، كلية الشريعة، مولانا جامعة مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، امشرف الدكتور نصر الله، ماجستير في التفسير.

الكلمات المفتاحية: أزمة ربع العمر؛ تفسير المصباح؛ القرآن.

أزمة ربع العمر أو أزمة منتصف العمر هي وقت عدم اليقين والشك. يحدث عادة عندما يشعر شخص ما بأنه محاصر ، ويفقد الإلهام ، ويمتلئ بخيبة الأمل بشأن مسار الحياة الذي لديه أو يسلكه. يحدث هذا الشعور في المراهقين في 20s إلى أوائل 30s الذين يفكرون كثيرا في الأشياء التي ليست مؤكدة الحدوث. المشكلة في هذه الدراسة تبحث في كيفية آيات القرآن حول أزمة ربع العمر وآراء قريش شهاب في التعامل مع أزمة ربع الحياة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد كيفية تناول آيات القرآن عن أزمة ربع العمر وآراء قريش شهاب في التعامل مع أزمة ربع الحياة.

تتضمن هذه الدراسة البحث المكتبي بنوع البحث النوعي. المصادر الأولية هي القرآن وكتاب تفسير المسيح. يتم الحصول على مصادر البيانات الثانوية من الكتب والكتب والمقالات والمجلات والأطروحات والمصادر الأخرى ذات الصلة. استخدام نهج طريقة مودهوي. تستخدم طريقة معالجة البيانات في هذه الدراسة طريقة وصفية تحليلية.

تؤكد نتائج هذه الدراسة ، وهي تفسير قريش شهاب لأزمة ربع العمر ، أنه على الرغم من عدم ذكر هذه الظاهرة صراحة في القرآن ، إلا أن التعاليم الإسلامية توفر مبادئ ذات صلة لمساعدة الأفراد على التعامل مع الارتباك والقلق بشأن المستقبل. يربط الآيات التي تنقل رسائل عن الصبر والثبات والتوكل على الله. تجمع منهجية تفسير قريش شهاب بين المصادر الكلاسيكية والمعرفة الحديثة ، مثل علم النفس ، مع الأنماط العقلانية والاجتماعية المجتمعية. في التعامل مع أزمة ربع العمر ، يستخدم نهجا روحيا متوازنا مع الطول العقلانية.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia digital di era saat ini membuat banyak rutinitas kita secara langsung terbatas dan digantikan dengan kecanggihan teknologi. Informasi yang ditawarkan internet dan sosial media semakin beragam dan semakin tak terbendung, mulai dari kabar sanak saudara hingga perkembangan konstelasi politik global. Misalnya kabar kelahiran seorang sepupu, wisuda seorang teman kelas, pernikahan sahabat, pekerjaan dan profesi yang digaungi, dsb saat ini dengan mudah dibagikan di sosial media dan dapat dilihat oleh siapa saja. Kabar-kabar tersebut tentunya merupakan kabar bahagia yang harus dirayakan, namun berbeda dengan Generasi Z maupun milenial, Sebagian besar dari mereka justru tertekan dengan kabar-kabar semacam itu, sebab menimbulkan kebingungan, kecemasan, rasa *insecure* atau tak percaya diri, dan keraguan akan masa depan. Keadaan emosional inilah dikenal dengan sebutan *Quarter Life Crisis (QLC)*. Jika individu yang tidak mengambil pandangan positif terhadap bermedia sosial maka cenderung menyebabkan sifat membanding-bandingkan kehidupan mereka dengan orang lain.

Quarter life crisis adalah fase ketidakpastian dan pencarian identitas diri yang dialami individu ketika memasuki usia antara pertengahan 20 hingga 30 tahun. Pada fase ini, individu sering diliputi rasa

takut dan cemas mengenai masa depannya, termasuk dalam hal karier, hubungan, dan kehidupan sosial.¹ Krisis seperempat abad pertama kali diperkenalkan oleh Robins dan Wilner, di mana seseorang mengalami kecemasan dan kekhawatiran tentang arah hidupnya.² Dalam buku *Quarter Life Crisis: The Unique Challenge of Life in Your Twenties* karya Alexandra Robbins dan Abby Wilner, dijelaskan bahwa jika seseorang mampu mengatasi setiap tantangan yang dihadapinya, maka ia akan berhasil dalam menjalani kehidupannya. Namun, sebaliknya, jika gagal, ia akan kesulitan.³

Allah swt juga sudah menjelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam (Q.S Al-Insyirah: 5-6)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: "Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan." (Q.S Al-Insyirah: 5-6)

Dalam surah ini, kata (العسر) al-'usr muncul sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an, sementara variasi bentuknya muncul total 12 kali. Kata ini merujuk pada sesuatu yang sangat sulit atau berat. Dalam konteks *quarter life crisis*, ayat-ayat ini dapat menjadi sumber ketenangan dan

¹ Syifa Arrahmah, "Pesan Prof Quraish Untuk Para Remaja: Berkalah Pada Semut Dan Air," NU ONLINE, accessed September 16, 2022, <https://www.nu.or.id/nasional/pesan-prof-quraish-untuk-para-remaja-berkalah-pada-semut-dan-air-WBEdP>.

² Michele C. Murray Robert J. Nash, *Helping College Students Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making* (John Wiley & Sons, 2009).

³ Allison S. Black, *Halfway between Somewhere and Nothing": A Exploration of the Quarter-Life Crisis and Life Satisfaction among Graduate Students* (University of Arkansas, 2010).

optimisme bagi setiap individu. Ayat-ayat ini menekankan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi dalam hidup akan diiringi dengan kemudahan. Dalam perspektif ini, Allah mengingatkan agar tetap bersabar dan terus berusaha karena setelah melalui fase sulit ini, akan ada kemudahan dan kemajuan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kesulitan adalah bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri. Hal ini relevan bagi mereka yang sedang mengalami *quarter life crisis*, karena fase ini dapat menjadi sarana untuk menemukan potensi diri dan meraih kemudahan yang dijanjikan. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pengulangan frasa "sesudah kesulitan ada kemudahan" adalah bentuk penegasan bahwa Allah tidak membiarkan hamba-Nya dalam kesulitan tanpa jalan keluar.

Sebuah survei yang dilakukan LinkedIn, 75% orang berusia 25-33 tahun mengalami *Quarter Life Crisis* (QLC). Menurut data terkini Badan Pusat Statistik, Penduduk Indonesia yang berusia 20-30 tahun berjumlah sekitar 43 juta jiwa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekitar 16% penduduk Indonesia berpotensi mengalami *quarter life crisis*. Angka tersebut tidak bisa dianggap remeh mengingat krisis ini bukanlah fenomena sesaat yang bisa dihilangkan, melainkan sebuah permasalahan yang berpotensi terjadi setidaknya satu kali dalam seumur hidup manusia. Jika kita ibaratkan peralihan dari masa dewasa ke masa tua, maka krisis yang terjadi didorong oleh kemunduran fisik yang dialami seseorang, suatu hal yang tidak dapat dihindari. Sedangkan *quarter life crisis* merupakan produk dari fenomena

sosial yang harus diatasi seperti permasalahan sosial lainnya.⁴

Urgensi penelitian mengenai *quarter life crisis* yang dipaparkan diatas, dirasa penting untuk dilakukan agar setiap muslim dapat memahami dan menyikapi setiap permasalahan yang dialami. Terlebih lagi pembahasan mengenai tema ini masih jarang dibahas, padahal saat ini banyak generasi muda yang mengalami ketakutan, kekhawatiran, kecemasan, tidak percaya diri, dan keputusasaan yang dapat berdampak negatif seperti depresi bahkan keinginan untuk bunuh diri. Dalam Islam, pedoman hidup bagi seorang muslim ialah Al-Qur'an. Kitab suci ini memberikan petunjuk dan arahan tentang bagaimana menyikapi permasalahan hidup. Sabdanya yang termuat dalam al-Qur'an membantu menenteramkan hati dan pikiran seseorang.

Masalah dalam penelitian ini mengkaji pandangan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *quarter life crisis* dan metodologi dalam menafsirkan ayat-ayat *quarter life crisis*. Meskipun beliau tidak membahas *quarter life crisis* secara langsung, namun pendekatan tafsirnya dapat membantu memahami alasan krisis ini dari sudut pandang psikologis dan spiritual. Menurut beliau, kegelisahan yang dialami manusia sering kali bersumber dari hilangnya arah atau kurangnya tujuan hidup yang jelas. Beliau menekankan pentingnya menemukan makna hidup yang didasari oleh keimanan, nilai-nilai spiritual, dan pemahaman tentang tujuan penciptaan

⁴ Ahmad Muhajir and Sadzid Tulic, "Al-Qur'an's Solution in the Quarter Life Crisis Phase To Anxiety (Thematic Study of the Qur'an)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (2022): 248–63, <https://doi.org/10.23917/qist.v1i3.2686>.

manusia. Beliau juga mungkin menggarisbawahi bahwa di fase ini, banyak orang berfokus pada pencapaian duniawi dan terjebak dalam persaingan hidup, sehingga melupakan keseimbangan spiritual dan hubungan dengan Allah, yang akhirnya memicu kebingungan dan kekosongan.

Alasan penulis menggunakan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah karena beliau sering kali menggunakan pendekatan kontekstual, yakni dengan mengaitkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan psikologis manusia. Ini membuat Tafsir Al-Misbah relevan dalam mengatasi isu-isu modern seperti *quarter life crisis*, yang seringkali melibatkan persoalan identitas, makna hidup, dan tujuan. Kemudian beliau mengajarkan bahwa kehidupan duniawi dan ukhrawi harus berjalan selaras. Dalam konteks *quarter life crisis*, Tafsir Al-Misbah membantu memahami bagaimana keseimbangan ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi kebingungan dan ketidakpastian. Tafsir Al-Misbah ditulis dalam bahasa yang lugas dan akomodatif, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami pesan Al-Qur'an, cocok untuk kalangan akademisi dan masyarakat umum.

Quraish Shihab merupakan seorang ulama besar dan ahli tafsir Indonesia dan memiliki perspektif yang luas dalam menafsirkan isu-isu kehidupan dari sudut pandang Islam. Dalam konteks *quarter life crisis*, Quraish Shihab bisa memberikan wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an memandang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh generasi muda.

Pendekatan tafsir Quraish Shihab dalam menjelaskan fenomena

seperti *quarter life crisis* berakar pada pemahaman bahwa dalam Al-Qur'an, Allah memberikan petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menghadapi masa-masa sulit dan pertanyaan eksistensial. Baginya, pesan-pesan Al-Qur'an dan ajaran Islam secara keseluruhan dapat memberikan panduan moral, nilai-nilai, dan arahan yang penting bagi generasi muda yang tengah mengalami beban permasalahan hidup mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, berikut adalah rumusan masalah yang disusun:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Quarter life crisis*?
2. Bagaimana metodologi Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *Quarter life crisis*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *Quarter life crisis*.
2. Untuk mengetahui bagaimana metodologi Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *Quarter life crisis*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir, serta memperluas wawasan keilmuan bagi para akademisi di bidang tafsir

Al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai cara menghadapi permasalahan hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, yang dapat dipahami melalui penafsiran para mufasir.

E. Definisi Operasional

1. *Quarter Life Crisis*

Quarter life crisis adalah fase ketidakpastian dan pencarian identitas diri yang dialami individu ketika memasuki usia antara pertengahan 20 hingga 30 tahun. Pada fase ini, individu sering diliputi rasa takut dan cemas mengenai masa depannya, termasuk dalam hal karier, hubungan, dan kehidupan sosial.⁵

2. Ketakutan

Ketakutan adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman. Beberapa ahli psikologi juga telah menyebutkan bahwa takut adalah salah satu dari emosi dasar, selain kebahagiaan, kesedihan dan kemarahan.⁶

a. Kecemasan

Menurut psikologi Kecemasan adalah ketakutan terhadap hal-hal yang belum terjadi. Perasaan cemas biasanya muncul apabila berada dalam suatu keadaan yang akan merugikan dan dirasakan mengancam, dimana merasa tidak berdaya untuk menghadapinya. padahal sebenarnya apa yang di cemaskan belum tentu akan terjadi. Dengan demikian rasa cemas

⁵ Arrahmah, "Pesan Prof Quraish Untuk Para Remaja: Berkalah Pada Semut Dan Air."

⁶ Aletheia Rabbani, "Pengertian Ketakutan (Fearness)," 2024, <https://www.sosial79.com/2020/08/pengertian-ketakutan-fearness.html>.

sebenarnya adalah ketakutan yang diciptakan sendiri.⁷

Pandangan Psikologi terhadap masalah kecemasan cukup beraneka ragam. Karena rasa cemas adalah penyebab utama munculnya berbagai penyakit kejiwaan seperti putus asa, gelisah, takut yang berlebihan, dendam, iri hati dan sombong serta bosan menjalani hidup.⁸

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dan kajian tentang *quarter life crisis* tentunya bukanlah hal yang baru, namun di bidang kajian islam, penelitian ini masih sedikit dilakukan dikarenakan tentu tidak ada ayat yang secara spesifik membahas mengenai *quarter life crisis*, tetapi Al-Qur'an memberikan nilai-nilai yang masuk dalam pengertiannya. Diantara penelitian yang telah penulis temukan, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan mencakup karakteristik, sudut pandang atau perspektif, juga metode penelitian yang berbeda. Penulis akan mencantumkan penelitian terdahulu baik berupa skripsi, tesis, buku, maupun jurnal dan akan menjelaskan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. Skripsi dengan judul "Kontekstualisasi *Quarter life crisis* dalam Pembinaan Remaja Perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Psikologi)" ditulis

⁷ Hanna Jumhana Batasman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

⁸ Abdul Kallang, "Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati" 6 (2020), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.847>.

oleh Yosi Amelia Nasution pada tahun 2023.⁹ Skripsi ini mengkaji pandangan Al-Qur'an mengenai *quarter life crisis* serta relevansinya dalam pembinaan remaja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metodologi studi tematik (*maudhu'i*). Sumber data primer yang digunakan adalah kitab tafsir klasik seperti tafsir ath-Thabari dan tafsir Qurthubi, serta tafsir kontemporer seperti tafsir al-Munir, al-Mishbah, dan tafsir Kemenag. Sumber data sekundernya mencakup buku atau jurnal terkait *quarter life crisis*, pembinaan remaja, psikologi, serta psikologi Islam, dengan teknik analisis data secara deskriptif. Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada topik yang dibahas, yaitu *quarter life crisis* dalam perspektif Al-Qur'an, serta penggunaan metode tafsir tematik. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membatasi ayat yang digunakan hanya pada surah al-Isra ayat 31, Fussilat ayat 30, az-Zumar ayat 53, dan Yusuf ayat 87, sedangkan penelitian ini menggunakan ayat-ayat yang berbeda sesuai dengan konteks dan berfokus pada penafsiran Quraish Shibab.

2. Selanjutnya jurnal berjudul " Al-Qur'an's Solution In The *Quarter life crisis* Phase To Anxiety (Thematic Study Of The Qur'an)" ditulis oleh Ahmad Muhajir pada tahun 2022.¹⁰ Penelitian mengkaji lebih jauh

⁹ YOSI AMELIA NASUTION, "KONTEKSTUALISASI QUARTER LIFE CRISIS DALAM PEMBINAAN REMAJA PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Tinjauan Psikologi)" (UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023).

¹⁰ Muhajir and Tulic, "Al-Qur'an'S Solution in the Quarter Life Crisis Phase To Anxiety (Thematic Study of the Qur'an)."

solusi Al-Qur'an terhadap fase *quarter life crisis*. Metode yang digunakan untuk menganalisis solusi Al-Qur'an terhadap kegelisahan di masa depan adalah dengan menggunakan kajian tematik Al-Qur'an atau biasa disebut *maudhu'i*. yaitu mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kegelisahan dan ayat-ayat yang memberikan solusi kegelisahan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitiannya adalah kecemasan tidak dibahas secara spesifik dalam Al-Qur'an, namun mencerminkan nilai tersirat yang luas termasuk maknanya. 1.*khauf*, yaitu keadaan hati tidak ada ketenangan terhadap sesuatu yang akan datang 2.*huzn* yaitu sempitnya jiwa yang dipicu oleh keragu-raguan yang bersumber dari hati,3.*Hala'* yaitu sifat mengeluh, dan 4.*diiq* itu menyedihkan. Maka solusi dalam Al-Qur'an agar terhindar dari rasa cemas antara lain: Berusaha keras menatap masa depan, Terus berusaha mengikuti petunjuk Allah, Istiqomah dalam kebaikan, Ikhlas, Meraih masa depan dengan iman, taqwa dan amal shaleh. Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang solusi *quarter life crisis* dalam Al-Qur'an dan menggunakan metode tafsir tematik. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah berkonsentrasi pada penafsiran Quraish Shibab dalam tafsir Al Misbah.

3. Selanjutnya skripsi yang berjudul "Khauf, Khasyyah Dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab" ditulis

oleh Dolizal Putra pada tahun 2017.¹¹ Skripsi ini membahas konsep khauf, khasyyah, dan taqwa dengan memfokuskan pembahasan terhadap pemikiran Muhammad Quraish Shihab dalam penafsiran beliau mengenai makna ketiga istilah tersebut, yang diuraikan dalam karyanya *Tafsir al-Misbah*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pesan-pesan yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif analitis. Sumber primer penelitian ini adalah karya Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, sementara sumber sekunder terdiri dari buku-buku dan literatur lain yang mendukung penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang takut yang merupakan salah satu definisi dari *quarter life crisis* dan tafsir Al Misbah. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah berkonsentrasi pada fenomena *quarter life crisis*.

4. Selanjutnya skripsi yang berjudul “Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah” ditulis oleh Yovi Febriyanti pada tahun 2019.¹² Skripsi ini meneliti tentang penafsiran M. Quraish Shihab tentang nusyuz dalam al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur

¹¹ Dolizal Putra, “Khauf, Khasyyah Dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 2017, 1–122.

¹² Yofi Pebriyanti, “Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” 2019, 1–79, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3457>.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seorang tokoh.¹³ Bersumber dari data primer yaitu karya Muhammad Quraish Shihab yang berjudul Tafsir al-Misbah, serta data sekundernya yaitu data yang langsung diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literature laporan, tulisan dan lain- lain), yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan tentang masalah penelitian.¹⁴ Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan studi kitab tafsir yakni tafsir al-misbah. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membatasi ayat yang di gunakan hanya pada surat An-Nisa 34 tentang nusyuz pada istri, dan surat an-Nisa ayat 128 tentang nusyuz pada suami, sedangkan penelitian ini menggunakan ayat-ayat yang berbeda dengan tema *quarter life crisis* berfokus pada penafsiran Quraish Shihab.

5. Selanjutnya jurnal berjudul “Peran Kecerdasan Emosi terhadap *Quarter life crisis* pada Mahasiswa Tingkat Akhir”, ditulis oleh Rifka Fatchurrahmi pada tahun 2022.¹⁵ Penelitian tersebut bertujuan untuk

¹³ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantatif & Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2021).

¹⁵ Rifka Fatchurrahmi and Siti Urbayatun, “Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir,” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 13, no. 2 (2022): 102–13, <https://doi.org/10.26740/jptt.v13n2.p102-113>.

menguji peran kecerdasan emosi terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir. Data diperoleh dari sampel sebanyak 125 mahasiswa tingkat akhir menggunakan teknik *purposive* dan *simple random*. Hasil penelitian menemukan bahwa kecerdasan emosi berperan signifikan terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa tingkat akhir. Aspek kecerdasan emosi yaitu motivasi diri, empati dan keterampilan sosial berperan terhadap *quarter-life crisis*. Sedangkan, aspek kesadaran diri dan pengaturan diri tidak berperan terhadap *quarter life crisis*. Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *quarter life crisis*, Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah berkonsentrasi pada penafisran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Yosi Amelia Nasution	Kontekstualisasi <i>Quarter life crisis</i> dalam Pembinaan Remaja Perspektif Al-Qur'an (Tinjauan Psikologi)	sama-sama membahas tentang <i>Quarter life crisis</i> dalam perspektif Al-Qur'an dan menggunakan metode tafsir tematik.	perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut membatasi ayat yang di gunakan hanya pada surah al-Isra ayat 31, Fussilat ayat 30, az-Zumar ayat 53, dan Yusuf ayat 87, sedangkan

				penelitian ini menggunakan ayat-ayat yang berbeda sesuai dengan konteks dan berfokus pada penafsiran Quraish Shibab.
2.	Ahmad Muhajir	Al-Qur'an's Solution In The <i>Quarter life crisis</i> Phase To Anxiety (Thematic Study Of The Qur'an)	sama-sama membahas tentang solusi <i>Quarter life crisis</i> dalam Al-Qur'an dan menggunakan metode tafsir tematik.	perbedaannya dengan penelitian ini adalah berkonsentrasi pada penafsiran Quraish Shibab dalam tafsir Al Misbah.
3.	Dolizal Putra	Khauf, Khasyyah Dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab	sama-sama membahas tentang takut yang merupakan salah satu definisi dari <i>Quarter life crisis</i> dan tafsir Al Misbah.	perbedaannya dengan penelitian ini adalah berkonsentrasi pada fenomena <i>Quarter life crisis</i> .
4.	Yovi Febriyanti	Nusyuz Menurut M. Quraish	Persamaan penelitian	perbedaannya dengan

		Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah	terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan studi kitab tafsir yakni tafsir al-misbah	penelitian ini yaitu penelitian tersebut membatasi ayat yang di gunakan hanya pada surat An-Nisa 34 tentang nusyuz pada istri, dan surat an-Nisa ayat 128 tentang nusyuz pada suami, sedangkan penelitian ini menggunakan ayat-ayat yang berbeda dengan tema <i>Quarter life crisis</i> berfokus pada penafsiran Quraish Shihab.
5.	Rifka Fatchurrahmi	Peran Kecerdasan Emosi terhadap <i>Quarter life crisis</i> pada Mahasiswa Tingkat Akhir	Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas	perbedaannya dengan penelitian ini adalah berkonsentrasi pada penafsiran Quraish Shihab

			tentang <i>Quarter life crisis</i>	dalam tafsir Al-Misbah.
--	--	--	------------------------------------	-------------------------

G. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan menjawab pertanyaan atau masalah yang dirumuskan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian normative yang bersifat sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas berupa jurnal, Buku, ensiklopedia dan karya Ilmiah lainnya.¹⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitative research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seorang tokoh.¹⁷

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung memberikan informasi pada proses pengumpulan data dan menjadi

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).h.112.

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*.h.136.

sumber utama dalam penelitian.¹⁸ Berdasarkan dari penelitian yang peneliti buat maka Data sekunder juga dimanfaatkan sebagai pelengkap data primer, yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan fenomena *quarter life crisis*.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan teknik dokumentasi. Di mana Penulis akan mengumpulkan dan menyusun data yang relevan dengan penelitian, baik data primer maupun sekunder. Setelah proses pengumpulan dan penyusunan data selesai, penulis akan melakukan pengutipan, Menyusun Kembali literatur yang berupa jurnal, transkrip, dan kitab tafsir yang kemudian diulas dan dikembangkan sebagai landasan objek penelitian.¹⁹

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yang meliputi proses (mendeskripsikan dan menganalisis). Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang berkaitan dengan subjek penelitian, yaitu penafsiran *quarter life crisis* menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, kemudian dilanjutkan dengan analisis data tersebut. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan menyeluruh, langkah-langkah metode tafsir tematik

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.h.225

¹⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.113

atau tafsir maudhu'i diterapkan, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu.

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika pembahasan penelitian ini akan disusun mengikuti buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Syariah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022, yang terdiri dari empat bab, sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup penjelasan tentang aspek-aspek yang menjadi landasan penting sebuah penelitian. Di dalamnya terdapat latar belakang masalah, yang akan diuraikan oleh penulis mengenai urgensi penelitian dan permasalahan yang menjadi fokus utama. Selanjutnya, rumusan masalah akan disusun dengan cara yang spesifik, jelas, singkat, dan padat. Setelah itu, akan dijelaskan tujuan dan manfaat penelitian, baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Penulis juga akan menguraikan metode penelitian, yang mencakup jenis penelitian, pendekatan, jenis data, dan metode pengumpulan data. Penelitian terdahulu juga akan dibahas, di mana penulis akan menyajikan studi-studi sebelumnya yang relevan, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Akhirnya, penulis akan menyampaikan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan menyajikan tinjauan pustaka dan landasan teoritis yang berkaitan dengan analisis permasalahan serta metode-metode yang relevan dengan penelitian. Teori-teori ini akan digunakan untuk menganalisis setiap isu yang diangkat dalam penelitian ini.

Pada bab ketiga, akan disajikan hasil penelitian, di mana penulis akan mengungkapkan data-data yang telah dikumpulkan mengenai penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *quarter life crisis*. Selanjutnya, penulis juga akan menjelaskan metodologi yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Bab keempat akan berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran- saran yang berkaitan dengan kajian dari penelitian ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Quarter life crisis

1. Definisi *Quarter life crisis*

Quarter life crisis adalah fase ketidakpastian dan pencarian identitas diri yang dialami individu ketika memasuki usia antara pertengahan 20 hingga 30 tahun. Pada fase ini, individu sering diliputi rasa takut dan cemas mengenai masa depannya, termasuk dalam hal karier, hubungan, dan kehidupan sosial.²⁰

Sebagian besar individu, masa *quarter life crisis* di usia 20-an sering dianggap menyenangkan karena mereka bisa mencoba hal-hal baru untuk mencari makna hidup yang lebih dalam. Namun, bagi sebagian orang lainnya, periode ini justru menjadi masa krisis. Dari situasi tersebut, *quarter life crisis* dapat diartikan sebagai fase dewasa awal yang penuh ketidakstabilan.

Para ilmuwan memiliki pandangan berbeda mengenai rentang usia ini. Namun, Robbins dan Wilner, sebagai pencetus istilah tersebut, menyatakan bahwa *quarter life crisis* terjadi pada usia 20 hingga 30 tahun, yang merupakan masa transisi. Fase ini ditandai oleh ketidakstabilan emosi, rasa frustrasi, panik, cemas, dan kebingungan arah hidup. Biasanya dialami oleh individu yang sedang kuliah atau baru lulus, sehingga menimbulkan perasaan tidak berdaya, kebingungan, kekhawatiran, dan ketakutan akan masa depan.²¹

²⁰ Arrahmah, "Pesan Prof Quraish Untuk Para Remaja: Berkacalah Pada Semut Dan Air."

²¹ Alexandra Robbins and Abby Wilner, "Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties," 2001.hlm,1.

Fischer menggambarkan *quarter life crisis* sebagai krisis yang dialami saat memasuki usia 20-an, di mana muncul perasaan takut terhadap masa depan, terutama terkait karier, hubungan percintaan, relasi, dan aspek kehidupan lainnya.²²

Byock berpendapat bahwa *quarter life crisis* adalah tekanan yang dialami ketika seseorang memasuki dunia nyata kedewasaan, didorong oleh keinginan untuk mencapai masa depan yang diinginkan, namun dihadapkan pada banyaknya pilihan, beban hidup, dan tanggung jawab pekerjaan.

Menurut Thorspecken *quarter life crisis* adalah periode stress, ketidak-stabilan, dan perubahan besar pada kehidupan. *quarter life crisis* terjadi ketika seseorang berada pada masa dewasa awal, mulai meragukan tentang masa depan mereka, dan merasa terjebak dengan pilihan hidupnya.

Nash dan Murray mendefinisikan *quarterlife crisis* ketika individu berusia 20-an mampu menciptakan dan merasakan kebahagiaan yang dilakukan bersama orang lain. Namun, jika seseorang mengalami *quarter life crisis* seseorang tersebut merasakan kepanikan, ketidakmampuan maka memicu timbulnya berbagai masalah psikologis seperti insecure hal yang berkaitan dengan *quarterlife crisis* merupakan dimana memunculkan rasa kekhawatiran, kecemasan dalam pilihan hidup mengenai masa depan dalam hal ini individu merasa kesulitan untuk menimbulkan pikiran positif dan merasa putus asa, jika

²² Icha Herawati and Ahmad Hidayat, "Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal Di Pekanbaru," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (2020): 145–56, <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>.

seseorang sedang mengalami *quarter life crisis* berkomunikasi dengan lingkungan sosial seperti bertemu dengan teman sebaya yang karir dan kehidupannya baik, seseorang ini akan merasa insecure terhadap dirinya.

Dari beberapa pendapat tokoh, dapat disimpulkan bahwa *quarter life crisis* merupakan kondisi krisis di usia 20 tahunan dan ditandai ketika seseorang merasakan krisis emosional pada saat harus membuat pilihan mengenai pekerjaan, tujuan hidup, keuangan, asmara, dan hubungan dengan orang lain.²³

2. Aspek-aspek *Quarter life crisis*

Quarter life crisis adalah reaksi emosional yang dialami pada usia 20-an, ditandai dengan kecemasan, ketidakseimbangan, dan gangguan psikologis dalam menentukan arah hidup. Robbins dan Wilner mengidentifikasi tujuh aspek yang mencerminkan seseorang yang mengalami *quarter life crisis*, yaitu²⁴:

- a. Kebimbangan dalam pengambilan keputusan Kebimbangan dalam pengambilan keputusan sering dialami oleh individu pada awal usia dewasa, saat mereka mulai menentukan pilihan hidup. Pilihan-pilihan ini muncul dengan harapan-harapan mengenai masa depan mereka. Namun, harapan-harapan tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan ketakutan, yang pada gilirannya membuat individu kesulitan untuk membuat keputusan.
- b. Putus asa, muncul pada individu ketika mereka merasa gagal dalam

²³ R.D Asti, *Melelahkan, Tapi Semua Demi Masa Depan* (Klaten: Caesar Media Pustaka, 2001).hal,6-7

²⁴ Amelia Valentina, "Transisi Dewasa Awal, Fenomena Dan Perkembangan Diri Dari Awal Pendewasaan Diri Menuju Karir," 2020, 1–116.

usaha yang telah dilakukan dan mulai membandingkan diri mereka dengan kesuksesan orang lain. Penilaian diri yang negatif membuat individu selalu memandang dirinya dengan cara yang buruk, terutama karena sering mengalami kegagalan dan meragukan kemampuannya. Dalam situasi seperti ini, individu perlu lebih memahami diri mereka agar tidak terus-menerus melihat diri mereka dalam cahaya yang negatif.

- c. Terjebak dalam situasi sulit, lingkungannya dapat mempengaruhi pikiran dan perilakunya. Jika seseorang merasa nyaman dalam suatu kondisi, ia akan lebih mudah dipengaruhi oleh keadaan tersebut.
- d. Perasaan cemas dan kekhawatiran mengenai tujuan hidup dapat membuat individu merasa gelisah. Saat berada dalam situasi ini, individu cenderung kehilangan kepercayaan diri.
- e. Rasa tertekan muncul ketika seseorang dihadapkan pada banyak tuntutan dalam hidupnya, seperti karier, hubungan, keluarga, dan pendidikan, yang membuatnya merasa terbebani.
- f. Kekhawatiran terhadap hubungan interpersonal tidak hanya mencakup pendidikan dan karier, tetapi juga muncul dalam hubungan asmara. Seseorang merasa khawatir tentang bagaimana menjalani kehidupan bersama pasangan dan memastikan kebahagiaan pasangan melalui komitmen yang sudah ada. Berdasarkan pendapat Robbins dan Wilner, aspek *quarter life*

crisis mencakup kebimbangan dalam mengambil keputusan, putus asa, kecemasan, tekanan, serta kekhawatiran terkait hubungan interpersonal.

3. Fase-fase *Quarter life crisis*

Menurut Robinson terdapat 5 (lima) fase yang dilalui oleh individu dalam *quarter life crisis*²⁵, Fase pertama, adalah munculnya perasaan terjebak di antara banyak macam pilihan, sehingga individu kesulitan untuk memutuskan arah hidup. Fase kedua, ditandai dengan adanya dorongan kuat untuk mengubah keadaan. Fase ketiga, melibatkan tindakan-tindakan penting, seperti keluar dari pekerjaan atau mengakhiri hubungan, serta mencari pengalaman baru. Fase keempat, adalah membangun fondasi baru, di mana individu mulai mengarahkan hidupnya sesuai keinginannya. Fase kelima, adalah menciptakan kehidupan yang lebih fokus pada minat dan nilai-nilai yang diyakini oleh individu.

Berdasarkan fase-fase yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa individu yang mengalami *quarter life crisis* akan melalui lima tahap: merasa terjebak di antara berbagai pilihan, dorongan untuk mengubah keadaan, mencoba hal-hal baru, membangun fondasi baru, dan menciptakan kehidupan yang baru.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Quarter life crisis*

²⁵ Cut Nazirrah Sabila, "Hubungan Antara Dukungan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry," 2022.hal,14-15

Quarter life crisis tidak tiba-tiba begitu saja muncul pada individu. Ada beberapa kecenderungan umum yang mempengaruhi kondisi tersebut. Allison mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yaitu factor internal dan eksternal yang mempengaruhi *quarter life crisis*, yaitu:

a. Faktor internal²⁶ :

- 1) *Identity exploration*. Tahap ini merupakan fase awal transisi dari remaja ke dewasa. Individu akan terus mencari identitas diri dengan banyak pertanyaan, mengeksplorasi, dan fokus pada persiapan masa depan. Pada fase ini, individu sering kali merenungkan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka. Proses pencarian identitas diri ini sering menyebabkan seseorang mengalami keraguan dan kecemasan, karena identitas diri pada akhirnya akan membentuk kesadaran terhadap pilihan hidupnya. Kondisi ini membuat individu rentan mengalami *quarter life crisis*.
- 2) *Instability*. Pada fase ini, individu akan mengalami perubahan yang berkelanjutan. Perubahan ini dipengaruhi oleh gaya hidup yang diambil dari lingkungan sosial. Gaya hidup orang tua di masa lalu jelas berbeda dari gaya hidup

²⁶ Muhamad Ali Sunan, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang" (2023).

generasi milenial, sehingga perubahan yang terjadi dapat berdampak pada individu yang tidak siap menghadapi tuntutan perubahan gaya hidup yang terus beradaptasi dan tidak sesuai dengan harapan mereka sebelumnya.

- 3) *Being self-focus*. Walaupun sedang dalam fase pengambilan keputusan, seorang individu masih mendapatkan bantuan dari orang lain, keputusan akhir tetap sepenuhnya berada di tangan individu tersebut. Pada akhirnya, hanya individu itu sendiri yang memahami apa yang sebenarnya diinginkannya.
- 4) *Feeling in between*. Ini adalah kondisi di mana seseorang merasakan peralihan antara masa remaja dan masa dewasa, di mana ia harus memenuhi beberapa kriteria untuk dianggap menjadi orang dewasa. Terkadang, individu merasa bahwa mereka telah mencapai kedewasaan, sementara di sisi lain, mereka masih merasa seperti remaja yang belum sepenuhnya mampu menentukan pilihan mereka sendiri.
- 5) *The age of possibilities*. Pada fase ini, individu memiliki harapan yang tinggi terhadap kehidupan di masa depan. Mereka mulai mempertanyakan apakah harapan dan impian tersebut akan terwujud atau tidak, sehingga tidak memenuhi ekspektasi yang diinginkan. Hal ini

menyebabkan munculnya perasaan cemas terkait kesenjangan antara harapan dan mimpi yang telah mereka bayangkan.

b. Faktor eksternal

Di samping faktor internal yang menyebabkan individu mengalami fase *quarter life crisis*, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi individu pula. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu diantaranya teman, percintaan dan relasi dengan keluarga, kehidupan pekerjaan dan karir, dan tantangan akademik²⁷.

B. Metode, Pendekatan & Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an

1. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *method*, sementara dalam bahasa Arab, diterjemahkan menjadi thariqat dan manhaj. Di sisi lain, dalam bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai suatu cara yang disusun secara teratur dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai suatu tujuan; yaitu, sistem kerja yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat

²⁷ Muhammad Syifa'ussurur et al., "Menemukanali Berbagai Alternatif Intervensi Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis: Sebuah Kajian Literatur [Discovering Various Alternative Intervention Towards Quarter Life Crisis: A Literature Study]," *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 1, no. 1 (2021): 53–64, <https://doi.org/10.59027/jcic.v1i1.61>.

mencapai hasil yang diinginkan.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang sistematis dan dirancang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai suatu pemahaman yang tepat mengenai maksud Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, yang dimaksud dengan metodologi tafsir adalah ilmu mengenai teknik-teknik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara kedua istilah tersebut metode tafsir adalah berbagai cara menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir adalah kajian ilmiah mengenai metode-metode penafsiran Al-Qur'an.²⁹

Dengan demikian, dalam pembahasan tentang metode tafsir, terdapat beberapa metode penafsiran Al-Qur'an yang masih sering digunakan oleh para ulama tafsir. Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi, beliau menyebutkan bahwa ada empat jenis metode penafsiran Al-Qur'an, yaitu: metode tafsir tahlili, metode tafsir ijmal, metode tafsir maudhu'i, dan metode tafsir muqaran. Penulis akan berusaha membahas semua metode tersebut sebagai berikut.³⁰

a. Metode Tahlili (Analitis)

Secara harfiah *tahlili* berarti lepas atau terurai.³¹ Yang dimaksud dengan metode tafsir tahlili adalah metode yang

²⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar., 2011).54

²⁹ Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*,55

³⁰ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah, Judul Asli, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).7

³¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).379

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang detail, rinci, dan jelas. Dalam metode ini, penafsiran dilakukan dengan menjelaskan dan mendeskripsikan berbagai makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif, mengikuti urutan yang ada dalam mushaf, serta meliputi analisis saat menafsirkan ayat-ayat tersebut.³²

Penjelasan mengenai makna-makna ayat dapat mencakup penjelasan kosakata, keterkaitan antara ayat dan surat, struktur kalimat, asbab al-nuzul, serta tidak lupa berbagai pendapat-pendapat dari para sahabat, tabi'in, dan mufasir lainnya. Dalam metode tafsir tahlili, terdapat kecenderungan di kalangan penafsir ketika menafsirkan suatu ayat, yang meliputi al-tafsir bi al-ma'tsur, al-tafsir bi al-ra'yi, al-tafsir al-sufi, al-tafsir al-falsafi, al-tafsir al-adabi al-ijtima'i, al-tafsir al-fiqhi, dan al-tafsir al-ilmi.³³ Contoh kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili antara lain: Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya al-Hafizh Imam al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi (w. 774 H/1343 M), yang memiliki 4 jilid dan sekitar 2414 halaman (termasuk 58 halaman tambahan tentang ilmu tafsir pada jilid terakhir); Kitab Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-

³² Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005).41

³³ Abd Muin Salim. *Metodologi Ilmu Tafsir*,42

Thabari (w. 310 H/922 M), yang terdiri dari 15 jilid dengan total sekitar 7125 halaman; serta Kitab Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an yang disusun oleh Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakani al-Syanqithi, yang terdiri dari 10 jilid dengan total 6771 halaman.³⁴

Kemudian setelah menjelaskan pengertian dan beberapa kitab tafsir yang menerapkan metode tafsir tahlili ini, dapat diketahui bahwa metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu kelebihan metode ini adalah memiliki ruang lingkup pembahasan yang luas, yang memungkinkan pemahaman Al-Qur'an secara mendalam serta mampu menyampaikan berbagai ide dan gagasan. Namun, kekurangan metode tahlili adalah 1) dapat menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga tampak seolah-olah Al-Qur'an tidak memberikan pedoman yang utuh, tidak mendalam, atau tidak juga konsisten, karena penafsiran pada satu ayat mungkin berbeda dengan penafsiran pada ayat-ayat lain yang sejenis. Perbedaan ini terjadi akibat kurangnya perhatian terhadap ayat-ayat lain yang mirip atau serupa.³⁵ 2) Menggunakan penafsiran secara subjektif, yang memberikan

³⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 380.

³⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 55

kesempatan besar bagi mufassir untuk mengungkapkan ide-ide dan pemikirannya.³⁶ 3) Masuknya pemikiran Israiliyat, yang umumnya berupa kisah-kisah atau cerita-cerita.

b. Metode Tafsir Ijmali (Global)

Metode tafsir ijmali adalah cara memahami dan menjelaskan makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat dan umum, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta gaya yang populer dan menyenangkan untuk dibaca. Penyajiannya mengikuti urutan surat Al-Qur'an, sehingga makna-maknanya saling berhubungan.³⁷ Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam metode tafsir global, di antaranya; kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Farid Wajdi, Tafsir al-Jalalain karangan Jalaluddin al-Suyuthiy dan lain-lain.³⁸

Dalam metode tafsir global ini, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan yang dimiliki antara lain: (a) Metode tafsir ijmali lebih praktis, ringkas, dan mudah dipahami, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi lebih jelas tanpa bertele-tele; (b) Metode ini terbebas dari pemahaman israiliyat, yang menunjukkan bahwa tafsir ijmali relatif murni dan asli tanpa pengaruh pemikiran israiliyat; (c)

³⁶ Nashruddin Baidan., *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 57

³⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2003), 114.

³⁸ Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 114.

Penafsiran yang menggunakan metode tafsir ijmal menggunakan bahasa Al-Qur'an yang akrab, sehingga terasa sangat singkat dan padat, membuat pembaca tidak merasa seperti sedang membaca kitab tafsir. Namun, meskipun memiliki kelebihan, metode tafsir ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial dan tidak menyediakan ruang untuk analisis yang memadai.³⁹

c. Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Tafsir tematik adalah suatu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang berfokus pada analisis tema atau isu tertentu yang terdapat di dalamnya. Metode ini menitikberatkan pada tema spesifik yang muncul di berbagai bagian Al-Qur'an dan berusaha memahami tema tersebut dalam konteks pesan keseluruhan Al-Qur'an.⁴⁰

Menurut 'Abdul al-Hayy al-Farmawi, salah satu keunggulan metode tafsir tematik adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan umat dalam menghadapi isu-isu yang muncul di zaman modern. Karakteristik metode ini yang praktis, terstruktur, dan dinamis menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan sebagai panduan dan solusi untuk

³⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*.22

⁴⁰ Lailia Muyasaroh et al, "Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)," *Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 18.2 (2017): 163–88.

berbagai tantangan yang terus berubah dalam kehidupan.⁴¹

Langkah-langkah dalam tafsir tematik menurut al-Farmawi terdiri dari tujuh tahapan. Yang *Pertama*, menentukan tema yang akan dikaji, dalam hal ini adalah *quarter life crisis* dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat yang akan dianalisis sesuai dengan urutan kronologis turunnya serta mencantumkan asbabun nuzulnya jika ada. *Keempat*, memahami keterkaitan atau munasabah antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat di sekitarnya dalam surat tersebut, agar gambaran peristiwa terkait ayat itu menjadi jelas. *Kelima*, menyusun penjelasan dalam struktur yang teratur. *Keenam*, melengkapi pembahasan dengan mengutip hadis jika diperlukan. *Ketujuh*, memahami ayat secara menyeluruh.⁴²

d. Metode Tafsir Muqaran (Perbandingan)

Secara etimologi muqaran berarti perbandingan (komparatif), menyatukan atau menggandengkan.⁴³ Metode tafsir muqaran melibatkan beberapa langkah, yaitu: pertama, melakukan perbandingan terhadap nash ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam redaksinya, meskipun terdapat variasi dalam penyampaian dalam dua atau

⁴¹ Lailia Muyasaroh et al. "Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif),"

⁴² Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta, PT RajaGrafindo persada, 1994).44-45

⁴³ Rusydi, *Ulumul Qur'an I* (Padang: IAIN-IB Press, 1999).135

lebih konteks yang berbeda; kedua, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang secara lahiriah tampak bertentangan satu sama lain; ketiga, membandingkan berbagai pendapat dari para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁴

Kemudian M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir muqaran melibatkan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yaitu ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam redaksi, dalam dua atau lebih konteks atau permasalahan yang berbeda. Selain itu, metode ini juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang tampak saling bertentangan. dan yang terakhir, tafsir muqaran juga membandingkan berbagai pandangan dari para ulama tafsir mengenai penafsiran Al-Qur'an.⁴⁵ Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab, definisi tersebut lebih luas dan mencakup berbagai aspek dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁶

Berdasarkan definisi tafsir muqaran yang telah dijelaskan sebelumnya, metode tafsir ini memiliki beberapa kategori dalam hal objek bahasannya, dan masing-masing kategori

⁴⁴ Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*.65

⁴⁵ Rusydi, *Ulumul Qur'an* I.89

⁴⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah, Judul Asli, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*,.30

memiliki langkah-langkah tersendiri dalam penerapannya.

Berikut adalah penjelasannya, yaitu:

a. Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam redaksinya, serta mengidentifikasi mana yang memiliki kemiripan dan mana yang tidak.
2. Membandingkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, baik yang membahas satu masalah yang sama maupun yang terkait dengan dua masalah berbeda dalam redaksi yang serupa.
3. Menganalisis perbedaan yang terdapat di dalam berbagai redaksi yang serupa, baik perbedaan yang berkaitan dengan konotasi ayat maupun dengan variasi dalam penggunaan kata dan struktur kalimat dalam ayat tersebut dan sebagainya.
4. Membandingkan berbagai pendapat dari para ulama tafsir mengenai ayat yang menjadi objek

kajian.⁴⁷

b. Perbandingan Ayat Al-Qur'an dengan Hadis

Terkait dengan langkah-langkah yang dapat ditempuh pada perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi Muhammad SAW yaitu; 1) Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang pada Lahirnya tampak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi SAW, baik ketika ayat tersebut memiliki kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain maupun tidak. 2) Membandingkan dan menganalisis konflik yang terdapat dalam kedua teks, yaitu ayat dan hadis tersebut. 3) Membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sehubungan dengan hadis tersebut.

c. Perbandingan Pendapat Ulama' Tafsir

Adapun langkah-langkah yang perlu diambil untuk menerapkan metode perbandingan pendapat para ulama tafsir: 1) Mengumpulkan sejumlah ayat yang akan dijadikan objek kajian tanpa memperhatikan apakah redaksinya mirip atau tidak.⁴⁸ 2) Mengidentifikasi atau menelusuri berbagai pandangan para ulama tafsir dalam

⁴⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*.69

⁴⁸ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.*, 93-101

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. 3) Membandingkan dan menganalisis pendapat-pendapat tersebut untuk memperoleh informasi mengenai identitas dan pola pikir masing-masing mufassir, serta kecenderungan dan aliran yang mereka anut.⁴⁹

2. Pendekatan Tafsir

Pendekatan merupakan titik awal dalam proses penafsiran. Sebab, meskipun menggunakan pendekatan tafsir yang sama, hasil penafsiran bisa saja menghasilkan corak yang berbeda-beda.⁵⁰ Kemudian Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendekatan adalah suatu proses atau sudut pandang yang digunakan untuk menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian.⁵¹ Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah sudut pandang atau paradigma dalam suatu bidang ilmu yang kemudian digunakan atau diterapkan untuk memahaminya. Dalam konteks ini, penulis akan mencoba menjelaskan secara menyeluruh mengenai berbagai pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an., diantaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan Tekstual

Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman teks Al-Qur'an secara langsung. Ahsin Muhammad misalnya,

⁴⁹ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.*, 93-101

⁵⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembnagan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017).45-50

⁵¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2003).247

menyatakan bahwa kontekstualisasi pemahaman Al-Qur'an melibatkan upaya untuk memahami ayat-ayat bukan hanya dari teksnya saja, melainkan juga dari konteksnya, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti situasi dan kondisi saat ayat tersebut diturunkan. Oleh karena itu, seorang penafsir harus memiliki cara berpikir yang luas. Pendekatan tekstual ini seringkali bersifat kearaban, karena Al-Qur'an diturunkan di tengah masyarakat Arab. Tafsir yang menggunakan pendekatan tekstual biasanya bergerak dari teks ke konteks, dengan fokus pada aspek kearaban. Contoh buku tafsir di Indonesia yang menggunakan pendekatan ini adalah Tafsir al-Mishbah dan Al-Qur'an dan Tafsirnya, yang lebih menonjolkan perspektif tekstual-reflektif.

2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual lebih berfokus pada konteks pembaca atau penafsir teks Al-Qur'an, bukan hanya teks itu sendiri. Pendekatan ini melibatkan latar belakang sosial-historis yang mempengaruhi kemunculan dan relevansi teks. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini, teks Al-Qur'an diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks kehidupan penafsir, termasuk pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya.⁵² Beberapa bentuk tafsir kontekstual yang

⁵² Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 248

menekankan tema-tema sosial sudah muncul, meskipun belum sepenuhnya membentuk pendekatan kontekstual yang kuat. Contohnya dapat dilihat dalam Tafsir Kebencian Argumen Kesetaraan Gender, Tafsir bil Ra'yi, dan Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Antar Umat Beragama.

Tafsir tematik mengenai Hubungan Antar Umat Beragama dapat dianggap sebagai pendekatan kontekstual. Syafi'i Ma'arif menjelaskan bahwa buku ini muncul dari kegelisahan sekaligus sebagai kontribusi bangsa Indonesia dalam menghadapi isu hubungan antar umat beragama. Banyak korban jiwa, kehormatan, dan harta benda yang hilang begitu saja demi membela agama. Secara pengetahuan menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang beragam, dan perbedaan agama adalah kenyataan yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, buku ini menekankan pentingnya bagi setiap pemeluk agama untuk kembali memahami dan menerapkan ajaran moral yang diajarkan dalam kitab suci mereka.⁵³

3. Pendekatan Bahasa (Sastra)

Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab, maka pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab sangat diperlukan untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an. Dalam upaya memahami makna kata-kata dalam suatu ayat, seseorang

⁵³ Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 250

perlu terlebih dahulu meneliti berbagai pengertian yang terkandung dalam kata tersebut. Setelah itu, barulah dapat ditentukan makna yang paling tepat dengan mempertimbangkan semua aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut.⁵⁴

Yang dimaksud pendekatan bahasa dalam menafsirkan Al-Quran berarti bahwa seorang penafsir harus memahami bahasa yang digunakan Al-Quran, yaitu bahasa Arab, dengan menguasai berbagai aspek yang terkait seperti nahwu, balaghah, dan sastra Arab. Dengan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Al-Quran, seorang mufasir akan lebih mudah menelusuri dan memahami makna serta struktur kalimat-kalimat Al-Quran, sehingga ia dapat menjelaskan atau mengungkap makna yang terkandung di balik kata-kata tersebut.⁵⁵

4. Pendekatan Historis

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami ayat-ayat Al-Quran dengan mempertimbangkan konteks sejarah turunnya ayat, yang dikenal sebagai asbab al-nuzul. Dengan pendekatan ini, seseorang dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat. Memahami latar belakang historis dari

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, (Fungsi, Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung, Mizan), 105.

⁵⁵ M.ThI Dr.Nasrulloh, Lc, *Studi Al-Qur'an Dan Hadis Masa Kini*, ed. Muhammad Hilal (CV.MAKNAWI, 2020).

turunnya ayat memungkinkan seseorang untuk membayangkan situasi ketika ayat tersebut diwahyukan, sehingga mempermudah dalam memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.⁵⁶ Oleh karena itu, memahami asbab al-nuzul merupakan salah satu cara terbaik dan paling penting dalam menafsirkan makna suatu ayat. Pendapat para sahabat yang mengetahui sebab-sebab turunnya ayat lebih diutamakan dalam memahami ayat tersebut dibandingkan dengan sahabat yang tidak mengetahui latar belakang turunnya ayat.⁵⁷

5. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis adalah pendekatan yang sangat penting untuk menganalisis setiap data, karena segala sesuatu dalam kehidupan ini selalu melalui proses dan berhubungan dengan masyarakat di sekitarnya, termasuk dalam studi agama secara umum dan studi Al-Qur'an secara khusus. Dengan demikian, pendekatan sosio-historis bertujuan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah serta situasi sosial pada saat dan menjelang diturunkannya ayat tersebut saat melakukan kajian tafsir.⁵⁸

⁵⁶ Ahmad Soleh Sahn, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam'," *Jurnal Ilmu Agama* No. 2, Des (2013).

⁵⁷ Ahmad Soleh Sahn. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam',"

⁵⁸ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an; Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

3. Corak-corak dalam Tafsir Al-Qur'an

Corak penafsiran adalah suatu arah, warna dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya tafsir.⁵⁹ Dapat disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir, dengan pengertian umum Corak tafsir merujuk pada ciri khas yang dimiliki suatu tafsir sebagai hasil dari kecenderungan seorang mufasir dalam menginterpretasikan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, corak tafsir mencerminkan variasi dan nuansa khusus yang mewarnai suatu penafsiran, serta menjadi bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir saat menjelaskan maksud Al-Qur'an. Terkait dengan corak tafsir Al-Qur'an, terdapat beragam jenis penafsiran yang muncul ketika para peneliti tafsir menganalisis ayat-ayat tersebut., di antara corak-corak tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1. Corak Tafsir Filsafi (Filsafat)

Corak ini mengacu pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengandalkan logika dan teori-teori filsafat yang cenderung radikal atau liberal. Kehadiran corak penafsiran ini sejalan dengan kemajuan ilmu-ilmu agama dan sains di berbagai wilayah kekuasaan Islam, khususnya pada masa penerjemahan di era Abbasiyah. Pada periode tersebut,

⁵⁹ M. Yudie R. Haryono, *Bahasa Politik Alquran: Mencurigai Makna Tersembunyi Di Balik Teks* (Bekasi: Gugus Press, 2002).159

banyak karya filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, termasuk karya-karya Plato dan Aristoteles.⁶⁰ Selanjutnya, dapat dipahami bahwa dengan berkembangnya ilmu-ilmu tersebut, terutama filsafat, muncul berbagai pandangan baik yang mendukung maupun yang menolak di kalangan ulama Muslim dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan falsafi.

Adapun golongan yang Muhammad Sofyan, Tafsir wal Mufassirun, Pandangan yang menolak berpendapat bahwa banyak penafsiran yang bertentangan dengan akidah dan ajaran agama. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa penafsiran semacam itu mengabaikan tata bahasa Arab dan ilmu balaghah. Di sisi lain, para ulama yang mendukung corak penafsiran ini berargumen bahwa selama interpretasi tersebut tidak melanggar norma-norma dalam Islam, mereka berusaha mengintegrasikan agama dan filsafat, serta mengatasi pertentangan antara keduanya. Upaya menggabungkan keduanya dilakukan dengan melakukan takwil terhadap teks-teks yang sesuai dengan teori-teori filsafat. Beberapa tafsir yang menerapkan pendekatan ini antara lain adalah Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Imam Fakhr al-Din Razi dan Tahafut

⁶⁰ M. Yudie R. Haryono. *Bahasa Politik Alquran: Mencurigai Makna Tersembunyi Di Balik Teks*, 159

al-Tahafut karya Ibnu Rusyd.⁶¹

2. Corak Tafsir Fiqhi (Hukum)

Corak tafsir fiqhi adalah penafsiran Al-Qur'an yang fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, atau dengan kata lain, penafsiran yang menekankan pada aspek hukum fiqh yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat lain yang tidak berhubungan dengan hukum fiqh biasanya tidak menjadi perhatian dalam penafsiran ini, bahkan seringkali diabaikan. Corak ini telah ada sejak zaman Rasulullah SAW, ketika para sahabat yang mengalami kesulitan dalam memahami hukum-hukum dalam Al-Qur'an langsung mengajukan pertanyaan kepada Nabi, yang memberikan penjelasan langsung. Beberapa kitab tafsir yang memiliki corak fiqhi antara lain adalah kitab Ahkam al-Qur'an karya Alkiya al-Harasi (w. 504 H) dari golongan Syafi'iyah, kitab Ahkam al-Qur'an karya al-Jashshash (w. 370 H) dari aliran Hanafiyah, serta kitab al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi (w. 671 H) dari golongan Malikiyyah.⁶²

3. Corak Tafsir 'Ilmi (Ilmu/Science)

Tafsir 'ilmi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan melalui pendekatan ilmiah, di mana kajian terhadap

⁶¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*.399

⁶² Mohammad Gufron, Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013).195

ayat-ayat Al-Qur'an berfokus pada penerapan teori-teori ilmu pengetahuan.⁶³ Ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dengan corak ini adalah ayat-ayat kauniyah (yang berkaitan dengan fenomena alam). Corak tafsir semacam ini memberikan kesempatan luas bagi mufasir untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penting untuk dicatat bahwa saat menggunakan pendekatan penafsiran ini, mufasir harus berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah yang dapat dijadikan acuan atau dasar, tanpa memaksakan interpretasi terhadap nash dan tidak sembarangan dalam mengutip nash dengan makna yang diinginkan. Sebaliknya, mufasir sebaiknya mengambil makna dari ungkapan tersebut dengan bantuan bahasa dan sesuai dengan konteks kalimatnya, tanpa adanya paksaan.⁶⁴

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini antara lain adalah al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karya Thanthawi Jawhari (1287-1358 H), yang terdiri dari 13 jilid, 26 juz, dan 6335 halaman. Selain itu, ada juga al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kawuniyah fi al-Qur'an yang ditulis oleh Hanafi Ahmad, serta al-Isyarat al-Ilmiyah fi al-Qur'an al-Karim karya Dr. Muhammad Syawqi al-Fanjari.⁶⁵ Dapat disimpulkan bahwa

⁶³ Mohammad Gufron, Rahmawati. *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah*, 196

⁶⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*.398

⁶⁵ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009).288

jenis penafsiran ini berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini, serta adanya upaya dari para ahli tafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kemajuan ilmu yang sedang berlangsung.

4. Corak Tafsir Sufi

Yang dimaksud dengan corak ini adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan pemahaman tasawuf atau beraliran tasawuf. Corak ini terbagi menjadi dua jenis: pertama, tafsir Sufi al-Nazhariy, yaitu tafsir yang disusun oleh para ulama dengan mengacu pada teori-teori tasawuf yang mereka anut dan kembangkan. Kedua, tafsir Sufi al-Isyari, yang merupakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berusaha untuk mentakwil berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dipahami oleh para sufi saat mereka menjalani praktik suluk.⁶⁶

Di antara kitab-kitab tafsir yang beraliran tasawuf adalah kitab Haqaiq al-Tafsir karya al-'Alamah al-Sulamiy (w. 412 H), Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Abdullah al-Tustariy (w. 283 H), dan kitab Ara'is al-Bayan fi Haqaiqal-Qur'an karya Imam al-Syiraziy (w. 606 H). Para ulama tafsir berpendapat bahwa dalam tafsir beraliran tasawuf ini terdapat banyak kesalahan dan penyimpangan. Oleh karena itu, tafsir ini dapat

⁶⁶ Usman. *Ilmu Tafsir*, 291

diterima dengan syarat-syarat sebagai berikut: a. Tidak bertentangan dengan makna lahiriah ayat; b. Penafsirannya harus dapat diperkuat dengan dalil syara' lainnya; c. Penafsirannya tidak boleh bertentangan dengan dalil syara' dan akal; d. Penafsir tidak menganggap bahwa penafsirannya adalah satu-satunya yang benar, melainkan harus mengakui terlebih dahulu makna lahiriah ayat.

5. Corak Tafsir al-Adabiy al-Ijtima'I (Sosial-Kemasyarakatan)

Al-Adabiy adalah bentuk mashdar dan kata kerja dari aduba, yang berarti tata krama dan sopan santun. Di sisi lain, kata al-Ijtima'iy berarti menggabungkan sesuatu dan juga dapat diterjemahkan sebagai kemasyarakatan.⁶⁷ Secara etimologi, al-adabi al-ijtima'iy merujuk pada penafsiran yang lebih fokus pada sastra, budaya, dan aspek kemasyarakatan. Sementara itu, dalam terminologi, corak tafsir adabiy ijtima'iy adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cermat menyebutkan ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an, kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud dengan menggunakan keindahan gaya bahasa agar menjadi lebih menarik saat dibaca. Selain itu, para mufasir juga mengaitkan nash-nash Al-Qur'an yang sedang ditafsirkan dengan kondisi sosial serta sistem budaya

⁶⁷ Usman. *Ilmu Tafsir*, 298

yang berlaku di masyarakat.⁶⁸

Menurut al-Dzahabi, corak tafsir al-adabiy al-ijtima'iy adalah penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayatnya dengan memperhatikan ketelitian ungkapan serta menggunakan bahasa yang jelas. Penafsiran ini berfokus pada tujuan utama turunnya Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial. Corak ini muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan para mufasir yang merasa bahwa penafsiran Al-Qur'an selama ini terlalu dominan dengan pendekatan yang menekankan aspek nahwu, bahasa, dan perbedaan mazhab dalam berbagai bidang, seperti ilmu kalam, ushul fiqh, sufisme, dan fiqh. Beberapa kitab tafsir yang menggunakan pendekatan al-adabiy al-ijtima'i antara lain kitab Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kitab Tafsir al-Wadhih karya Muhammad Mahmud al-Hijazy, kitab Tafsir al-Qur'an karya Syaikh Ahmad al-Maraghi, serta kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Syaikh Mahmud Syaltut.⁶⁹

C. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil

⁶⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 235

⁶⁹ Imam Musbikin, *"Mutiarah" Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir* (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2014).

menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah. Pada tahun 1958, ia pergi ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawwiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S1) dari Fakultas Usluhuddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan studi di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 mendapatkan gelar MA dengan spesialisasi di bidang Tafsir Al-Qur'an melalui tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.⁷⁰

Setelah kembali ke Ujung Pandang, Quraish Shihab diamanahi untuk menjabat sebagai wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga menjabat di berbagai posisi, baik di lingkungan kampus sebagai koordinator perguruan tinggi swasta untuk wilayah VII Indonesia bagian Timur, maupun di luar kampus sebagai pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama berada di Ujung Pandang, beliau juga melaksanakan sejumlah penelitian, termasuk penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" pada tahun 1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" pada tahun 1978.

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, tempat ia menempuh pendidikan sebelumnya. Pada tahun 1982, ia meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Baq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dan berhasil memperoleh yudisium Summa

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an* (Mizan Pustaka, 2008), hal 6 tentang pengarang

Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula).

Setelah kembali ke Indonesia, mulai tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di luar kampus, beliau juga dipercaya untuk memegang berbagai jabatan. Di antaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Selain itu, beliau aktif dalam berbagai organisasi profesional, termasuk sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah baik di dalam maupun luar negeri. Tak kalah penting, beliau terlibat dalam penulisan di surat kabar Pelita, di mana setiap hari Rabu ia menulis di rubrik "Pelita Hati." Selain itu, beliau mengelola rubrik "Tafsir Al-Amanah" di majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta. Di samping kontribusinya pada berbagai buku suntingan dan jurnal ilmiah, hingga kini beliau telah menerbitkan tiga buku, yaitu *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984), *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta:

Departemen Agama, 1987), dan *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagama, 1988).⁷¹

D. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab (Ulama dari Indonesia) dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Kata Al Misbah sendiri diambil dari bahasa Arab yang berarti lampu. Tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang kontekstual, humanis, dan sesuai dengan perkembangan zaman modern. Dr. Muhammad Quraish Shihab berusaha menguraikan makna-makna Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial di saat ayat-ayat tersebut diturunkan.

Tujuan Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Misbah ini adalah: pertama, memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami isi dan makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui penjelasan yang mendetail mengenai pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, serta membahas tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Menurut Quraish Shihab, meskipun banyak orang yang berminat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an, mereka sering kali menghadapi hambatan, baik dari keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan, maupun kelangkaan referensi yang dapat dijadikan acuan.⁷²

Kedua, terdapat kesalahan dalam pemahaman sebagian umat Islam

⁷¹ M. Quraish Shihab., *Membumikan AlQur'an*

⁷² Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAFE: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

mengenai fungsi Al-Qur'an. Sebagai contoh, kebiasaan membaca surah Yasin berulang kali tanpa benar-benar memahami isi dari apa yang dibaca. Hal ini juga tercermin dalam banyaknya buku-buku yang membahas keutamaan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan bacaan yang baru, yang mampu menjelaskan tema dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang sering dibaca tersebut.⁷³

Ketiga, kekliruan tersebut tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat awam terhadap ilmu agama, tetapi juga di kalangan akademisi yang terlibat dalam studi Al-Qur'an. Terlebih lagi, ketika mereka membandingkan dengan karya-karya ilmiah, banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa sistematika penulisan Al-Qur'an memiliki aspek pendidikan yang sangat mendalam dan penuh makna.⁷⁴

Keempat, dorongan kuat dari umat Islam di Indonesia telah menggugah hati dan memperkokoh tekad Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir. Tafsir al-Misbah adalah tafsir Al-Qur'an yang mencakup 30 juz, yang terbagi dalam 15 volume atau 15 jilid., yaitu⁷⁵:

1. QS. Al-Fatihah - QS. Al-Baqarah.
2. QS. Al-Imran - QS. Al-Nisa.
3. QS. Al-Ma'idah.
4. QS. Al-An'am.
5. QS. Al-A'raf - QS. Al-Taubah.

⁷³ Wartini. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,"

⁷⁴ Wartini. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,"

⁷⁵ Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

6. QS. Yunus - QS. Al-Rad.
7. QS. Ibrahim - QS. Al-Isra.
8. QS. Al-Kahf - QS. Al-Anbiya.
9. QS. Al-Hajj - QS. Al-Furqan.
10. QS. Al-Syu'ara - QS. Al-Ankabut.
11. QS. Al-Rum - QS. Yasin.
12. QS. Al-Saffat - QS. Al-Zukhruf.
13. QS. Al-Dukhan - QS. Al-Waqi'ah.
14. QS. Al-Hadid - QS. Al-Mursalat.
15. Juz Amma

a.) Corak Tafsir

Tafsir al-Mishbāh, melalui pendekatan corak tafsir adabi al-ijtimā'i, menekankan pemahaman teks Al-Quran dengan keindahan bahasa, menyampaikan makna-makna menggunakan ungkapan yang menarik, serta mengaitkan ayat-ayat dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.⁷⁶ Corak penafsiran ini, menekankan bukan hanya ke dalam tafsir *lughawi*, tafsir *fiqh*, tafsir 'ilmi dan tafsir *ish'āri akan tetapi*, arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir 'Adabī Al-Ijtimā'i.⁷⁷

Pendekatan ini berfokus pada Pemenuhan kebutuhan masyarakat

⁷⁶ Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."

⁷⁷ Wartini., "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,"

dan konteks sosial sangat diperhatikan. Tafsir al-Mishbāh mengintegrasikan penjelasan yang didasarkan pada fenomena sosial sebagai latar belakang turunnya ayat, dengan memanfaatkan keahlian dalam bahasa, pemahaman tentang alam, dan kapasitas intelektual. Oleh karena itu, corak kebahasaan menjadi landasan utama dalam menjelaskan penafsiran tersebut.

b.) Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Di dalam menulis tafsir Al-Mishbah, metode tulisan Quraish Shihab lebih bernuansa kepada tafsir *tahlīlī*. Beliau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.⁷⁸ Penjelasan Shihab sangat fokus pada kosa kata dan ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ia menghadirkan pandangan dari para ahli bahasa dan menganalisis penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut dalam konteks Al-Qur'an. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada analisis bahasa, yang membantu pembaca memahami makna yang lebih mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Metode Tafsir Tematik(maudhui)

Tafsir tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang

⁷⁸ Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab."

mengutamakan analisis terhadap tema-tema atau isu-isu tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini berfokus pada satu tema khusus yang muncul di berbagai bagian Al-Qur'an dan berusaha memahami tema tersebut dalam konteks keseluruhan pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an.⁷⁹

Menurut 'Abdul al-Hayy al-Farmawi, salah satu keunggulan metode tafsir tematik adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan umat dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul di era modern. Karakteristik metode ini yang praktis, terstruktur, dan dinamis menegaskan bahwa Al-Qur'an tetap relevan sebagai panduan dan sumber solusi untuk berbagai tantangan yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Langkah-langkah tafsir tematik yang ditetapkan oleh al-Farmawi terdiri dari tujuh tahapan. *Pertama*, menentukan tema yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, tema yang dibahas adalah *quarter life crisis* dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mengumpulkan semua ayat yang relevan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat yang akan dianalisis sesuai dengan urutan kronologis turunnya, beserta asbabun nuzul jika ada. *Keempat*, memahami hubungan atau munasabah antara ayat-ayat tersebut dengan yang ada sebelum dan sesudahnya dalam suratnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai peristiwa yang berkaitan dengan

⁷⁹ Muiyasaroh Lailia, "Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 26.

⁸⁰ Lailia., "Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif),".

ayat tersebut. *Kelima*, menyusun penjelasan dalam struktur yang terorganisir. *Keenam*, melengkapi pembahasan dengan mengutip hadis jika diperlukan. *Ketujuh*, memahami ayat secara keseluruhan.⁸¹

⁸¹ Lailia., “Metode Tafsir Maudhu’i (Perspektif Komparatif),”.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat *Quarter life crisis*

Quarter life crisis adalah krisis yang sering dialami oleh individu di usia 20-an hingga awal 30-an,⁸² ini adalah fenomena psikologis modern yang mungkin tidak secara jelas dibahas dalam Al-Qur'an. Karena fenomena *quarter life crisis* ini tidak diketahui banyak orang, akan tetapi setiap orang pasti pernah mengalami fenomena tersebut minimal satu kali dalam seumur hidupnya. Dalam islam pedoman hidup bagi seorang muslim adalah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan ajaran Islam memiliki banyak prinsip dan panduan yang dapat memberikan bimbingan bagi individu yang mengalami kebingungan, ketidakpastian, dan kecemasan terkait masa depan dan tujuan hidup. Namun ditemukan beberapa tema serupa dengan permasalahan *quarter life crisis* yang termuat dalam Al-Qur'an. Diantaranya surah Al-Insyirah: 5-6, surah Al-Ma'arij: 19, surah At-taubah: 51, surah Al-Baqarah: 38

1. Ayat-ayat *quarter life crisis*

Q.S Al-Insyirah: 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

⁸² Arrahmah, "Pesan Prof Quraish Untuk Para Remaja: Berkacalah Pada Semut Dan Air."

*Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”*⁸³(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

Dalam surah ini, kata (العسر) al-‘usr muncul sebanyak empat kali dalam Al-Qur’an, sementara variasi bentuknya muncul total 12 kali. Kata ini merujuk pada sesuatu yang sangat sulit atau berat. Misalnya, seorang wanita yang mengalami kesulitan saat melahirkan diungkapkan dengan frasa (اعسرت المأة) a’sarat al-mar’ah, sedangkan unta yang liar disebut (عسير) ‘asir. Selain itu, seorang yang kidal, yang biasanya sulit digunakan oleh orang lain, juga dinamai (أعسر) a’sar. Di sisi lain, kata (يسر) yusr muncul sebanyak enam kali, di mana tiga di antaranya berpasangan dengan kata (عسر) ‘usr, dan variasi dari kata yusr muncul dalam berbagai bentuk sebanyak 44 kali.⁸⁴

Dalam ayat 5-6 ini bermaksud menjelaskan salah satu sunnah-Nya yang bersifat umum dan konsisten yaitu “setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya.” Dan dalam konteks sejarah ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw yang menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan risalah islam. Allah memberikan jaminan bahwa setelah kesulitan yang dihadapi dalam menyebarkan dakwah, akan datang

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, jilid10 ed. (Widya Cahaya, Jakarta, 2011).

⁸⁴ M Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15,” *Jakarta: Lentera Hati* 15 (2002): 392–418.

kemudahan dan kemenangan, hal ini memberikan motivasi dan kekuatan bagi Nabi dan para pengikutnya untuk terus berjuang.

Pada tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan bahwa surah Al-Insyirah ayat 5-6 memberikan panduan yang sangat relevan bagi setiap individu yang menghadapi kesulitan dalam hidup. Pesan utama dari ayat ini adalah bahwa kesulitan adalah bagian dari hidup, namun Allah selalu menyediakan jalan keluar dan kemudahan bagi mereka yang sabar dan tawakkal.

Sumber ayat ini didapat dari Artikel berjudul "Quarter Life Crisis, Ini kata Abi Quraish Shihab"⁸⁵ Dikutip melalui kanal Youtube Najwa Shihab yang diunggah pada 18 Februari 2022, Abi Quraish Shihab menjawab pertanyaan-pertanyaann mengenai cara menghilangkan Quarter life atau menghilangkan rasa khawatir yang kerap datang.

Q.S Al-Ma'arij: 19

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾

*Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."*⁸⁶ (Q.S Al-Ma'arij: 19)

Dalam kitab tafsir al-Misbah Quraish Shihab menyatakan bahwa kata "halu'an" (هَلُوعًا) menggambarkan sifat manusia yang cenderung mudah

⁸⁵ Wafirotul Fikriyah, "Quarter Life Crisis, Ini Kata Abi Quraish Shihab," n.d., <https://portalmajalangka.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-833782001/quarter-life-crisis-ini-kata-abi-quraish-shihab?page=all> .

⁸⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 2011.h.691

gelisah, cemas, dan kehilangan ketenangan saat menghadapi kesulitan. Sifat ini mencakup ketidaksabaran dan kecenderungan untuk cepat mengeluh ketika menghadapi masalah, serta adanya hasrat berlebihan terhadap hal-hal yang menyenangkan diri. Dalam hal ini, ia menegaskan bahwa sifat keluh kesah bukanlah sikap yang mulia dalam pandangan Islam, melainkan kecenderungan emosional yang perlu dikendalikan melalui latihan spiritual dan peningkatan iman.⁸⁷

Thaba'thabai mengomentari ayat diatas bahwasanya keinginan manusia meraih segala sesuatu yang merupakan potensi manusiawi yang dilekatkan oleh Allah pada diri manusia. Ia menegaskan tidak ada masalah dalam pernyataan ayat diatas lantaran manusia diciptakan menyandang sifat-sifat yang *hala'*. Karena sifat tersebut baru tercela akibat ulah manusia yang menggunakan nikmat Allah itu tidak sesuai dengan yang dikehendakinya.⁸⁸

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam memberi solusi praktis terhadap kelemahan psikologis manusia. Ketika seseorang menghayati nilai-nilai ketakwaan dan menjalankan ibadah secara tulus, ia akan mendapatkan ketenangan dan ketangguhan jiwa yang membantunya menghadapi tantangan hidup tanpa diliputi keluh kesah. Tafsir ini mengajarkan bahwa sifat "halu'an" dapat diperbaiki dengan membangun

⁸⁷ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbāh, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2011, 624.

⁸⁸ Sinta Nuriah, Ikhwanudin, and Eka Prasetiawati, "Quarter Life Crisis Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Al-Qur'an)," *Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam Dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2024): 89–120.

hubungan yang baik dengan Allah dan dengan sesama manusia. Beliau juga mengaitkan sifat "halu'an" dengan isu-isu psikologis dalam kehidupan modern, seperti kecenderungan manusia mengalami kecemasan, kekhawatiran berlebihan, dan krisis hidup, termasuk dalam periode seperti quarter life crisis. Menurutnya, pengembangan kedewasaan spiritual dan sosial melalui ajaran agama merupakan cara efektif untuk mengatasi sifat-sifat negatif ini dan mencapai ketenangan.

Sumber ayat ini didapat dari skripsi kajian terdahulu yang berjudul *“Al-Qur’an’s solution in the Quarter Life Crisis Phase To Anxiety (Thematic Studi of the Qur’an)”*.⁸⁹

Q.S At-Taubah: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

*Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.”*⁹⁰

Thahir Ibnu ‘Asyur mengaitkan ayat ini dengan penjelasan mengenai orang-orang yang selalu ragu dan bimbang mengenai hasil peperangan yang dihadapi Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin

⁸⁹ Muhajir and Tulic, *“Al-Qur’an’S Solution in the Quarter Life Crisis Phase To Anxiety (Thematic Study of the Qur’an)”*

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, jilid 4 (Widya Cahaya, Jakarta, 2011).h.127

(ayat 45). Kebimbangan tersebut muncul karena ketakutan mereka terhadap kemungkinan kemenangan kaum Muslimin dalam peperangan. Sementara itu, Al-Biqa'i berpendapat bahwa ayat ini dapat menjelaskan mengapa mereka telah dikelilingi oleh neraka Jahannam. Mereka merasa tidak senang terhadap Nabi Muhammad SAW karena adanya rasa kedengkian dalam hati mereka. Misalnya, ketika perang Uhud terjadi, mereka berkata, "Sebelum terjadinya musibah ini, kami telah mempersiapkan diri terkait urusan kami, sehingga kami tidak taat kepadanya dan tidak mengikutinya ke medan perang." Mereka kemudian berpaling dengan sangat gembira atas musibah yang menimpa Nabi dan merasa terhindar dari bahaya. Katakanlah: "Kami tidak akan mengucapkan hal seperti itu, karena kami percaya bahwa tidak ada yang bisa memberikan manfaat atau menghindarkan kemudharatan kecuali dengan izin dan kehendak Allah SWT. Kami hanya akan berkata bahwa tidak ada yang akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami."⁹¹

Pada Al-Misbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini menegaskan keyakinan seorang Muslim bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya adalah bagian dari takdir Allah. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk selalu bertawakal kepada Allah, meyakini bahwa apa pun yang terjadi, baik atau buruk, adalah bagian dari rencana Allah yang bijaksana. Ayat ini juga mengingatkan bahwa Allah adalah pelindung dan penolong terbaik bagi

⁹¹ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol.5," *Jakarta: Lentera Hati* 05 (2002): 522–760.

orang-orang yang beriman. Menekankan pentingnya tawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Dalam konteks menjadikan Allah SWT sebagai "wakil" atau bertawakkal kepada-Nya, manusia diharuskan untuk melakukan segala sesuatu yang masih dalam jangkauan kemampuannya. Tawakkal tidak berarti menyerahkan segalanya kepada Allah secara mutlak, melainkan penyerahan tersebut harus disertai dengan usaha yang layak dari pihak manusia.

Sumber ayat ini didapat dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Kematangan Karir Terhadap *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Psikologi Yang Sedang Mengerjakan Skripsi”.⁹²

Q,S Al-Baqarah: 38

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*Artinya: Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”*⁹³ (Q.S Al-Baqarah: 38)

Dalam penafsiran al-misbah dijelaskan pada ayat ini Allah mengulangi lagi perintah-Nya agar Adam dan Hawa keluar dari surga yang

⁹² Nurul L Mauliddiyah, “Pengaruh Kematangan Karir Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Psikologi Yang Sedang Mengerjakan Skripsi,” 2021, 6.

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, jilid 1 (Widya Cahaya, Jakarta, 2011).h.88-89

penuh kenikmatan dan kesenangan hidup, pindah ke bumi yang menghendaki kerja keras dan perjuangan. Pengulangan tersebut bertujuan untuk menjelaskan dua hal yang berbeda. Perintah turun yang pertama menunjukkan penurunan ke bumi untuk beraktivitas seperti makan, minum, dan menghadapi permusuhan. Sementara itu, perintah turun yang kedua menggambarkan penurunan martabat keagamaan mereka, martabat iblis yang jatuh akibat pembangkangannya dan godaannya terhadap Adam dan istrinya, serta martabat Adam dan istrinya yang menurun karena mengikuti bujukan iblis dan mencicipi buah dari pohon terlarang.⁹⁴

Akhir ayat ini menegaskan bahwa ketika apabila petunjuk dari Allah datang kepada Adam, istrinya, dan keturunannya baik melalui wahyu yang disampaikan para nabi, bimbingan, keteladanan nabi, atau hasil penalaran yang benar maka mereka harus mengikuti petunjuk tersebut. Jangan mengikuti petunjuk yang bertentangan dengannya, karena siapa pun yang mengikuti petunjuk Allah tidak akan merasa takut atau bersedih.

Sumber ayat ini didapat dari jurnal artikel dengan judul “Tafsir Kesedihan: Solusi Al-Qur’an Terhadap Problem Al-Huzn dalam Kehidupan”⁹⁵

2. Makna *Quarter Life Crisis* Dalam Al-Qur’an

⁹⁴ Muhammad Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah,” *Tafsir Al-Misbah*, 2002.

⁹⁵ Eko Zulfikar, “Tafsir Kesedihan : Solusi Al- Qur ‘ an Terhadap Problem Al-Huzn Dalam Kehidupan” 17, no. 1 (2023): 37–62.

Ada beberapa terminologi dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang sama dengan makna *quarter life crisis* yaitu Kecemasan atau kegelisahan dalam bahasa Arab dikenal dengan banyak istilah yaitu قلق, جزع, فرع, خوف yang sama-sama memiliki arti keraguan, kekhawatiran, kegelisahan. Al-Qur'an menyebutkan beberapa kata tentang kegelisahan yaitu kata khauf, huzn, diiq, dan halu'a.

e. *Khauf* (takut)

Kata khauf dalam Al-Qur'an memiliki berbagai macam bentuk, yang totalnya ada 124 ayat khauf. Dengan kata خوف yang merujuk pada makna ketakutan dan keterkejutan, terdiri atas 40 kata benda dan dipakai sebagai kata kerja sebanyak 84 kali.⁹⁶ Secara bahasa khauf berarti takut, cemas, bimbang, dan bisa juga diartikan sebagai faza yang berarti khawatir, Dalam konteks lain diartikan sebagai qital, yang berarti perang atau pembunuhan.⁹⁷

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang khauf lebih banyak diturunkan di Makkah dibandingkan di Madinah, dengan 65 ayat di Makkah dan 59 di Madinah. Untuk memahami makna kata khauf, penting untuk memperhatikan dan menelusuri konteks ayat-ayat tersebut berdasarkan periode

⁹⁶ Muhajir and Tulic, "Al-Qur'an'S Solution in the Quarter Life Crisis Phase To Anxiety (Thematic Study of the Qur'an)."

⁹⁷ Arsina Aginta dkk., "Solusi Al-Quran Menghadapi Kecemasan Pada Fase Quarter Life Crisis Perspektif Tafsir As-Sa'di," 2023, 1–23.

Makkah dan Madinah. Ayat-ayat tentang khauf pada periode Makkiah lebih berkaitan dengan rasa takut yang menyebabkan ketidaknyamanan dan hilangnya kebahagiaan. Sementara itu, ayat-ayat tentang khauf pada periode Madinah lebih menekankan pada rasa takut terhadap azab Allah akibat pelanggaran terhadap perintah-Nya.⁹⁸

Ayat Makkiah antara lain: Ghafir (40):30

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ

Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir (bahwa) kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari (kehancuran) golongan yang bersekutu.

Ayat tersebut menggambarkan keprihatinan Nabi Nuh terhadap kaumnya yang terus-menerus menolak ajarannya dan keras kepala dalam mempertahankan kemusyrikan, hingga akhirnya Allah menenggelamkan mereka dengan banjir besar.⁹⁹

Ayat Madaniyah antara lain Al-Baqarah (2): 38

⁹⁸ Nur Umi Luthfiana, “Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur’an,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 3, no. 2 (2017): 95–118, <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61>.

⁹⁹ Quraish, “Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.11,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2013): 1689–99.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lahu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang perjanjian antara Allah dengan Nabi Adam dan keturunannya untuk selalu mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah. Setiap generasi harus mengikuti petunjuk yang datang pada masa mereka. Oleh sebab itu, petunjuk Allah yang diberikan pada masa Nabi Muhammad saw wajib diikuti oleh seluruh umat manusia, mulai dari yang hidup pada masa itu hingga akhir zaman, Karena setelah petunjuk itu tidak ada lagi yang lainnya. Jika mereka mengikuti petunjuk tersebut, mereka tidak akan merasa takut atau sedih karena tersesat di jalan yang salah.¹⁰⁰

f. Huzn (sedih)

Kata al-Huzn merupakan bentuk masdar dari hazina-yahzanu wahaanan, yang berarti naqid al-farah atau antonim dari gembira, yakni sedih duka cita dan susah.¹⁰¹ Kesedihan

¹⁰⁰ Quraish. “Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol.11,”

¹⁰¹ Zulfikar, “Tafsir Kesedihan : Solusi Al- Qur ’an Terhadap Problem Al-Huzn Dalam Kehidupan.”

adalah keadaan pikiran yang gelisah tentang masa lalu, kesedihan berbeda dengan ketakutan. Jika ketakutan adalah berguncangnya hati terkait sesuatu negatif di masa depan sedangkan kesedihan adalah kegelisahan hati terkait sesuatu yang pernah terjadi di masa lalu. Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman di surah Al-Baqarah:38

فُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati."

Jumlah yang terdapat pola dasar حزن ditemukan sebanyak 42 kali dalam Al-Qur'an.. Kata khauf berurutan dengan huzn muncul sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an, dan semuanya menggambarkan kondisi orang-orang mukmin yang beramal saleh di surga.¹⁰²

g. *Diiq* (kesempitan jiwa)

Diiq berasal dari kata ضيق yang berarti sempit, raguragu. Pola dasar ضيق dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 13 kali, di 12

¹⁰² RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 2011. h.89

ayat Al-Qur'an yang terdiri dari kata benda sebanyak 5 kali dan kata kerja sebanyak 8 kali. Kesempitan jiwa yang dimaksudkan disini ialah perasaan gundah gulana atau keraguan yang ada dalam hati seorang manusia.¹⁰³ Allah Swt berfirman dalam surah An-Nahl: 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya: “Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-maa dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.”

h. Halu'a (gelisah)

Kata *halu'a* berasal dari akar kata *هلع* yang berarti gelisah.

Hala' dapat diartikan sebagai *hirs* yang berarti kikir, dan juga diartikan sebagai kesedihan mendalam. Beberapa pendapat lain mengartikannya sebagai ragu-ragu, kebingungan, kegelisahan, ketidaksabaran, dan keserakahan.¹⁰⁴ Hawa nafsu yang meluap-luap ini menyebabkan manusia goyah dan bimbang ketika dihadapkan pada hal-hal buruk, menolak memberikan hal-hal baik ketika menerimanya, dan mendahulukan diri sendiri

¹⁰³ Arsina Aginta., “Solusi Al-Quran Menghadapi Kecemasan Pada Fase Quarter Life Crisis Perspektif Tafsir As-Sa'di.”

¹⁰⁴ Muhajir and Tulic, “Al-Qur'an'S Solution in the Quarter Life Crisis Phase To Anxiety (Thematic Study of the Qur'an).”

dibandingkan orang lain. Kecuali jika ia yakin bahwa memberinya mengundang kedatangan kebaikan yang lebih besar untuk dirinya. Al-Zamaksyari mengartikan al-Hulu sebagai watak gelisah dan mengeluh ketika menghadapi kesulitan dan pelit ketika menerima hal-hal yang baik. Kalimat هَلْوَعْ berpola dasar ه ل ع dalam Al-Qur'an hanya muncul satu kali, pada surah Al-Ma'aarij: 19

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya: "Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sifat keluh kesah lagi kikir."

Al-Qur'an tidak secara khusus menyebutkan tentang rasa cemas, takut, gelisah yang merupakan permasalahan yang terjadi pada fase *quarter life crisis*. Namun bahasa Arab memiliki istilah-istilah, diantaranya satu arti memiliki beberapa lafadz yang disebut dengan muradif, lawan kata muradif adalah musytarak, satu lafadz memiliki banyak arti. Dengan demikian kasus-kasus *quarter life crisis* seperti ketakutan, kecemasan, kegelisahan dianggap muradif dan dibahas dalam Al-Qur'an dengan berbagai lafad yang berbeda-beda.

3. Pandangan Quraish Shihab dalam menghadapi *Quarter life crisis*

Dalam beberapa video di channel YouTube Najwa Shihab, beliau sering memberikan nasihat dan panduan tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk tantangan-tantangan yang dihadapi oleh generasi muda,¹⁰⁵ seperti dengan judul "*Quarter Life Crisis* Ini Kata Abi Quraish Shihab", dalam video tersebut quraish shihab menyampaikan pandangan beliau dalam menghadapi *quarter life crisis*. Berikut beberapa pandangan beliau dalam menghadapi *quarter life crisis*:

a. Pentingnya Keimanan dan Tawakal

Quraish shihab menekankan bahwa pentingnya tawakal (bersehras diri kepada Allah) dan keimanan sebagai fondasi utama dalam menghadapi berbagai krisis hidup. Termasuk *quarter life crisis*. Keyakinan bahwa Allah selalu bersama dan memberikan jalan keluar.

b. Kesabaran dan Keteguhan

Beliau sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang kesabaran dan keyakinan bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan (surah Al-Insyirah ayat 5-6)

c. Pentingnya Mencari Petunjuk Allah

Quraish shihab mengajarkan pentingnya mencari petunjuk Allah melalui Al-Qur'an dan doa dalam menghadapi kebingungan

¹⁰⁵ Nabilla Balqis, "Cara Menyikapi Quarter Life Crisis Dalam Islam, Simak Nasihat Dari Abi Quraish Shihab," 2022, <https://doi.org/https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1014265079/cara-menyikapi-quarter-life-crisis-dalam-islam-simak-nasihat-dari-abi-quraish-shihab?page=all>.

dan kecemasan. Menurut beliau petunjuk Allah adalah solusi terbaik dalam menghadapi segala bentuk krisis.

d. Konsisten dan Ikhtiar

Selain bertawakal juga kita harus tetap berikhtiar (berusaha), beliau mengajak generasi muda untuk tidak hanya berdiam diri, tetapi mencari solusi dan terus berusaha untuk selalu memperbaiki diri.

e. Optimisme Terhadap Masa Depan

Beliau mendorong untuk selalu melihat masa depan dengan optimisme, jadi optimisme harus selalu ada, begitu putus optimisme tidak ada artinya hidup ini. mengingat bahwa Allah telah menjanjikan kebaikan bagi mereka yang tetap beriman dan berusaha.

f. Mentoleransi Diri

Semua orang bisa gagal, toleransi dirimu karena ini adalah cemani (pecut) supaya saya bisa lebih berhasil itu cara yang diajarkan agama supaya kita tidak mengidap rasa takut dan keresahan yang berlebihan.

B. Metodologi Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Ayat-ayat *Quarter Life Crisis*

Dapat disadari bahwa setiap mufassir mempunyai metode penafsiran yang beragam dan unik, yang sering kali berbeda dalam perinciannya jika dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh

mufassir lainnya.¹⁰⁶ Perbedaan ini tidak hanya mencakup pendekatan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mencakup sumber-sumber yang dijadikan rujukan, latar belakang sosial dan intelektual masing-masing mufassir, serta tujuan utama dari penafsiran tersebut. Meskipun mereka semua berusaha untuk menggali makna yang terkandung dalam wahyu ilahi, metode yang mereka terapkan sering kali dipengaruhi oleh zaman, kebudayaan, madzab, dan pemikiran filosofi yang mereka anut.

Sejarah penafsiran Al-Qur'an bermula pada masa Nabi Muhammad, di mana para sahabat sering bertanya mengenai ayat-ayat yang sulit dipahami, dan Nabi menjawab pertanyaan tersebut dengan hadits-haditsnya. Setelah wafatnya Nabi, perkembangan penafsiran terus berlanjut karena para sahabat melakukan ijtihad untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tetap terpisah dari hadits. Seiring berjalannya waktu, berbagai corak penafsiran muncul; ada yang berdasarkan pada akal penafsir, ada yang berlandaskan riwayat yang diterima dari Nabi melalui para sahabat, serta ada juga yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut.¹⁰⁷

1. Sumber Penafsiran Al-Qur'an

Secara umum, sumber-sumber penafsiran Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu Tafsir bi al-Ma'tsur dan Tafsir bi al-Ra'yi. Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, tafsir bi al-ma'tsur mencakup penjelasan Al-Qur'an melalui ayat-ayat lain, hadits -hadits Nabi,

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an.*, hal.71

¹⁰⁷ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1832–43, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>.

serta keterangan dari sahabat dan tabi'in. Al-Farmawi menambahkan bahwa tafsir bil al-ma'tsur meliputi penafsiran ayat dengan ayat yang sulit dipahami oleh sahabat atau hasil ijtihad dari sahabat dan tabi'in.¹⁰⁸

Quraish Shihab menggabungkan beberapa sumber dalam penafsirannya, yang mencerminkan pendekatan komprehensif terhadap tafsir Al-Qur'an. Sumber-sumber utama yang digunakan Quraish Shihab meliputi:

- a. Al-Qur'an itu sendiri: menggunakan metode tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yakni menafsirkan ayat tertentu dengan ayat lain yang menjelaskan tema yang sama.
- b. Hadits Nabi Muhammad SAW: Quraish Shihab juga sangat menghargai dan memanfaatkan riwayat-riwayat hadits yang sahih sebagai sumber otoritatif dalam tafsirnya. Namun, ia selektif dalam memilih hadits berdasarkan autentisitasnya.
- c. Pendapat para ulama klasik: ia merujuk pada karya-karya mufassir klasik seperti Ibnu Katsir, At-Thabari, Al-Qurtubi, Al-Razi, dan lain-lain, dan tetap kritis terhadap pendapat yang tidak sesuai dengan konteks modern.
- d. Pengetahuan kontemporer: salah satu keunikan Quraish Shihab adalah keterbukaannya terhadap ilmu pengetahuan modern, termasuk psikologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, ia memadukan wawasan-wawasan ini untuk memberikan

¹⁰⁸ Faqih. Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an,"

penjelasan yang relevan terhadap persoalan kontemporer, termasuk *quarter life crisis*.

2. Corak Penafsiran Al-Qur'an

Corak penafsiran mengacu pada kecenderungan seorang mufassir dalam memahami Al-Qur'an. Umumnya, seorang penafsir akan memiliki fokus pada bidang tertentu saat melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, yang umumnya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan atau keahlian ilmu yang dimilikinya. Menurut Quraish Shihab, Berbagai corak-corak penafsiran yang telah dikenal selama ini antara lain adalah¹⁰⁹:

- a. Corak sastra bahasa, muncul karena banyaknya orang non-Arab yang masuk Islam, serta karena adanya kekurangan dalam penguasaan sastra di kalangan orang Arab sendiri. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menjelaskan keistimewaan dan makna mendalam Al-Qur'an dalam aspek sastra kepada mereka.
- b. Corak filsafat dan teologi, muncul akibat pengaruh penerjemahan karya-karya filsafat serta masuknya orang-orang dari agama lain ke dalam Islam yang secara sadar atau tidak masih membawa keyakinan dari agama sebelumnya. Hal ini menimbulkan beragam pandangan setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka.

¹⁰⁹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

- c. Corak penafsiran ilmiah muncul sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha para penafsir untuk menyesuaikan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu tersebut.
- d. Corak fiqh atau hukum ini muncul dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu fiqh serta pembentukan mazhab-mazhab fiqh dalam Islam. Setiap kelompok berupaya untuk membuktikan kebenaran pendapatnya melalui penafsiran mereka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.
- e. Corak tasawuf, corak ini muncul sebagai respon terhadap gerakan sufisme dan sebagai reaksi terhadap kecenderungan materialistik yang ada di masyarakat, atau sebagai upaya mengatasi kelemahan yang dirasakan.
- f. Corak sosial kemasyarakatan, corak ini dimulai oleh ulama' Mesir modern, Muhammad Abduh (1843-1905), yang berusaha menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat, dalam pendekatan ini penafsir berupaya mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang dihadapi masyarakat dengan menjelaskan petunjuk Al-Qur'an menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Membaca karya-karya tafsir Quraish Shihab memberikan kesan bahwa penafsiran yang digunakannya cenderung berfokus pada aspek sosial

kemasyarakatan dalam memahami Al-Qur'an. Tafsirnya menekankan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu sosial kontemporer yang dihadapi masyarakat, Quraish Shihab sering mempertemukan permasalahan yang dihadapi dengan ajaran Al-Qur'an. Ia menjelaskan bagaimana Al-Qur'an mengulas masalah tersebut serta menawarkan solusinya, sehingga Al-Qur'an tampak sebagai panduan hidup dan petunjuk bagi manusia.¹¹⁰

Selain itu, quraish shihab juga dikenal sebagai seorang mufassir yang rasionalis. Penafsirannya yang sering kali bersifat logis dan menggunakan argumen-argumen yang rasional. Mencerminkan keterbukaan terhadap pengetahuan modern dan pendekatan akal dalam memahami teks-teks suci. Dalam konteks *quarter life crisis*, ia akan menggabungkan masalah-masalah psikologis atau eksistensial yang dihadapi oleh individu dengan penjelasan rasional yang mengarah kepada solusi spiritual. Quraish Shihab juga menggunakan corak tasawuf dalam menangani masalah *quarter life crisis* ini, dan ia akan menekankan pentingnya mencari keseimbangan antara usaha duniawi dan spiritual saat menghadapi masalah tersebut.

3. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Tafsir Al-Qur'an adalah disiplin ilmu yang sangat penting dalam studi Islam, para ulama' menggunakan berbagai metode yang berbeda, baik dalam pendekatan maupun sumbernya, Untuk memahami Al-Qur'an dengan

¹¹⁰ Iqbal. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab,"

tepat, para ulama tafsir menjelaskan bahwa terdapat empat metode yang digunakan dalam menafsirkannya. Metode-metode tersebut meliputi: a. metode tahlili (penafsiran analisis mendalam), b. metode ijmal (penafsiran secara ringkas), c. metode perbandingan (*al-tafsir al-muqaran*), dan d. metode tematik (*al-tafsir al-mawdu'i*).¹¹¹ Keempat metode ini diterapkan oleh para mufassir berdasarkan preferensi mereka terhadap metode yang dianggap paling sesuai dengan pendekatan pribadi mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian ini metode atau alat bantu analisis yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *quarter life crisis* yaitu menggunakan metode tematik (*al-tafsir al-mawdu'i*).

a. Metode Tahlili (*al-tafsir al-tahlili*)

Al-Tafsir Al-Tahlili adalah metode tafsir yang menganalisis dan mengurai ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, dengan membahas setiap makna dan aspek yang terkandung di dalamnya, selain disebut tahlili, metode ini juga dikenal dengan nama *al-tafsir al-tajzi'i* yang secara harfiah berarti penafsiran berdasarkan bagian-bagian dari ayat Al-Qur'an.¹¹²

Sebagai metode tafsir yang pertama kali berkembang dalam studi tafsir, metode tahlili memberikan perhatian yang mendetail

¹¹¹ M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik" 2, no. 1 (2014): 57–67.

¹¹² M. Yunan Yusuf. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik", hal.59

pada setiap aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode ini mencakup :

- 1.) *Al-Munasabab* (hubungan) antara satu ayat dengan ayat lainnya, antara satu surah dengan surah lainnya, atau antara bagian awal surah dengan bagian akhirnya.
- 2.) *Asbabun al-Nuzul* (sebab-sebab turunnya) yaitu latar belakang sejarah atau kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an.
- 3.) *Al-Mufrodah* (kosa kata) atau lafal dari perspektif kaidah kebahasaan dalam bahasa Arab. Langkah ini juga mencakup kajian terhadap syair-syair yang berkembang sebelum dan saat turunnya Al-Qur'an.
- 4.) *Fasahah, Bayan dan I'jaz* yang terdapat dalam ayat yang sedang ditafsirkan, terutama ayat-ayat yang mengandung balaghah (keindahan bahasa).
- 5.) *Al-Ahkam fi al-ayat*, dengan melakukan istinbath sehingga diperoleh kesimpulan hukum fiqh dari ayat yang sedang ditafsirkan.
- 6.) *Al-Hadits* menjelaskan maksud dari kandungan ayat Al-Qur'an, termasuk *qowl* sahabat dan *tabi'in*.
- 7.) Jika tafsir memiliki corak ilmiah, maka mufassir juga menjadikan pandangan dari para ahli di bidang tersebut sebagai rujukan.

Berdasarkan isi, corak pembahasan, dan sumber yang digunakan dalam tafsir dengan metode tahlili, tafsir ini dapat di klasifikasikan ke dalam tujuh corak penafsiran yaitu: *Al-Tafsir Al-Falsafi*, *Al-Tafsir Al- 'Ilmi dan Al-Tafsir Al-Adabi al-Ijtima'I*, *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*⁴, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*⁵, *Al-Tafsir Al-Shufi*, *Al-Tafsir Al-Fiqh*.

b. Metode Ijtimali (*al-tafsir al-ijtimali*)

Metode tafsir ini menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara umum dan ringkas. Mufassir hanya menjelaskan ayat-ayat secara garis besar tanpa perincian detail sama sekali. Oleh karena itu, penafsiran yang dihasilkan terasa singkat dan padat tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca, terutama pada kata-kata yang memerlukan penjelasan. Metode ijmalī adakalanya terlihat seperti menterjemah kata-kata saja. tetapi tujuannya adalah memberikan tafsir tentang makna kata tersebut, bukan sekedar menerjemahkannya. Itu sebabnya metode ijmalī cenderung membiarkan Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri.¹¹³

Dalam menafsirkan ayat, mufassir kadang-kadang menyertakan riwayat yang berkaitan dengan asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat). Meskipun penyertaan asbabun

¹¹³ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34–51, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.

nuzul ini tidak dianggap sebagai syarat mutlak dalam metode tafsir ijmalī, kehadirannya memberikan nilai lebih bagi penafsiran tersebut. Beberapa tafsir klasik yang menggunakan metode ijmalī antara lain adalah *Tanwir al-Miqbas min Tafsir ibn Abbas*, karya Ibnu Abbas dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, karya Imam Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din Al-Mahalli, *Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat, dan *Tafsir al-Jalalain*, serta *Taj al-Tafasir* karangan Muhammad 'Utsman al-Mirghani.

c. Metode perbandingan (*al-tafsir al-muqaran*)

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan (analogi). Dalam tafsir al-muqaran, yang dibandingkan adalah penafsiran satu ayat dengan ayat lainnya, terutama ketika ayat-ayat tersebut memiliki kesamaan redaksi dalam dua atau lebih konteks yang berbeda, atau ayat-ayat dengan redaksi berbeda tetapi berkaitan dengan kasus yang sama atau mirip. Tafsir ini juga membandingkan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis Rasulullah SAW, serta membandingkan pandangan dari berbagai ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹¹⁴

¹¹⁴ M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik."hal.61

Namun, perlu ditekankan bahwa al-tafsir al-muqaran hanya berfokus pada perbedaan redaksi antara ayat-ayat Al-Qur'an bukan pada perbedaan makna. Sebab, dalam hal makna memang ada variasi karena kosa kata Al-Qur'an sering kali memiliki makna ganda. Imam Al-Zarkasyi mengidentifikasikan delapan variasi dalam redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu perbedaan susunan kalimat, pengurangan dan penambahan huruf, pengawalan dan pengakhiran, perbedaan nakirah (kata benda tidak tertentu) dan ma'rifah (kata benda tertentu), perbedaan huruf depan tunggal dan jamak, variasi penggunaan huruf depan, perbedaan kata, dan variasi dalam penggunaan idhgam (penggabungan huruf).

Salah satu kitab tafsir yang termasuk dalam kategori tafsir muqaran adalah *The Quran and Its Interpreters* karya Mahmud Ayyoub. Tafsir ini berusaha membandingkan penafsiran dari berbagai mufassir yang memiliki latar belakang aliran, mazhab, dan disiplin ilmu yang berbeda. Beberapa mufassir yang dibandingkan antara lain Ibnu Arabi (tafsir sufi), Ibnu Katsir (mazhab Syafi'i dan Salafi), Al-Wahidi (tafsir lughawi), Al-Qurthubi (mazhab Maliki), Al-Zamakhsyari (tafsir Mu'tazili), Al-Razi (tafsir Sunni), Al-Qumi dan Al-Thabari (Syi'ah klasik), Thabathaba'i (Syi'ah modern), dan Sayyid Qutb (ijtima'i).

d. Metode tematik (*al-tafsir al-maudhu'i*)

Tafsir ini menggunakan metode tematik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode tematik berarti mufassir menetapkan suatu tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut menjadi satu kesatuan. Kemudian mufassir menganalisis ayat-ayat tersebut secara spesifik dengan mengikuti langkah dan syarat tertentu. Tujuannya adalah untuk menemukan makna dan konsep yang sesuai dengan tema yang dibahas, serta menarik hubungan antara satu ayat sebagai satu kesatuan yang utuh.¹¹⁵

Menurut 'Abdul al-Hayy al-Farmawi, salah satu keunggulan metode tafsir tematik adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan umat dalam menghadapi isu-isu yang muncul di zaman modern. Karakteristik metode ini yang praktis, terstruktur, dan dinamis menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan sebagai panduan dan solusi untuk berbagai tantangan yang terus berubah dalam kehidupan.¹¹⁶

Langkah-langkah dalam tafsir tematik menurut al-Farmawi terdiri dari tujuh tahapan. Yang *Pertama*, menentukan tema yang akan dikaji, dalam hal ini adalah *quarter life crisis* dalam Al-Qur'an. *Kedua*, mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat yang akan

¹¹⁵ Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran." hal.48

¹¹⁶ Lailia Muyasaroh et al, "Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif).," "Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif),"

dianalisis sesuai dengan urutan kronologis turunnya serta mencantumkan asbabun nuzulnya jika ada. *Keempat*, memahami keterkaitan atau munasabah antara ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat di sekitarnya dalam surat tersebut, agar gambaran peristiwa terkait ayat itu menjadi jelas. *Kelima*, menyusun penjelasan dalam struktur yang teratur. *Keenam*, melengkapi pembahasan dengan mengutip hadis jika diperlukan. *Ketujuh*, memahami ayat secara menyeluruh.¹¹⁷

Inti dari metode maudhu'i adalah membiarkan Al-Qur'an menjelaskan maknanya secara langsung. Dengan kata lain, metode ini berusaha memahami makna Al-Qur'an berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Al-Qur'an itu sendiri, tanpa adanya campur tangan atau pengaruh pemikiran dari mufassir. Secara sederhana, metode maudhu'i memungkinkan Al-Qur'an untuk mengungkapkan pesan-pesannya tanpa intervensi eksternal.

Kitab-kitab tafsir yang termasuk ke dalam tafsir maudhu'i ini adalah *Al-Riba fi al-Qur'an*, *Al-Insan fi al-Qur'an* dan *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Abbas Mahmud Aqqad, dan *Al-Musthalahat al-Arba'ah fi al-Qur'an* karya Abu Al-A'la al-Maududi.

4. Kodifikasi Tafsir Al-Qur'an

¹¹⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*.44-45

Kodifikasi tafsir Al-Qur'an adalah proses pengumpulan, penulisan, dan pembukuan tafsir yang berkembang seiring berjalannya waktu dalam sejarah Islam. Kodifikasi tafsir ini dibagi menjadi tiga periode yaitu pada masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. berikut ini penjelasannya:

- a. *Periode I*, yaitu periode pada masa Nabi Muhammad, sahabat, dan permulaan masa tabi'in, dimana tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatan ketika itu masih melalui lisan.
- b. *Periode II*, Kodifikasi hadis secara resmi dimulai pada masa pemerintahan Umar bin Abd al-Aziz (99-101 H). Pada masa itu, tafsir ditulis bersama dengan hadis-hadis dalam satu bab, mirip dengan penulisan hadis, meskipun tafsir yang ditulis umumnya berfokus pada tafsir bi al-Ma'tsur.
- c. *Periode III*, Dimulainya penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan mandiri diawali oleh sebagian ulama tafsir, yang dianggap dimulai oleh al-Farra dengan karyanya yaitu kitab Ma'ani Al-Qur'an.¹¹⁸

¹¹⁸ M.Quraish Shihab, *Membumikan AlQur'an*.,hal.73

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Meninjau pembahasan yang telah di teliti atas *Quarter Life Crisis* dalam Al-Qur'an penafsiran Quraish Shihab, dapat di ambil kesimpulan pada beberapa bagian diantaranya:

1. Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang relevan dengan *quarter life crisis* menggarisbawahi bahwa meskipun fenomena ini tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, terdapat banyak prinsip ajaran Islam yang relevan untuk memberikan panduan kepada individu yang sedang mengalami kebingungan, ketidakpastian, dan kecemasan terkait masa depan. Quraish Shihab menafsirkan beberapa ayat, seperti Q.S. Al-Insyirah: 5-6, Q.S. Al-Ma'arij: 19, Q.S. At-Taubah: 51, dan Q.S. Al-Baqarah: 38, yang menyampaikan pesan tentang kesabaran, keteguhan, dan keyakinan akan adanya kemudahan setelah kesulitan, serta pentingnya bertawakal kepada Allah. Ayat-ayat ini memberi semangat dan kekuatan bagi umat Islam untuk tetap optimis dan yakin bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan hidup, termasuk *quarter life crisis*.

2. Quraish Shihab memiliki metodologi tafsir yang komprehensif dan khas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan masalah "*quarter life crisis*." Setiap mufassir, termasuk Quraish Shihab, menggunakan pendekatan, sumber, dan latar belakang yang berbeda dalam proses penafsirannya. Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, metode tafsir terus berkembang dari masa Nabi Muhammad hingga saat ini, di mana penafsiran mulai memadukan antara pendekatan klasik dan modern. Quraish Shihab memadukan beberapa sumber penafsiran, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, pandangan ulama klasik, serta pengetahuan kontemporer, seperti psikologi dan ilmu sosial. Corak penafsiran Quraish Shihab cenderung rasional dan sosial-kemasyarakatan, dengan penekanan pada relevansi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap isu-isu sosial modern. Dalam konteks *quarter life crisis*, ia menggunakan pendekatan spiritual yang diimbangi dengan solusi rasional.

B. Saran

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berharap semoga hasil kajian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca khususnya bagi remaja yang berusia 20 hingga 30an yang berada di fase *quarter life crisis*. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan, penulisan, dan bahkan dalam pemilihan topik pembahasan skripsi ini.

Oleh karena itu, demi menyempurnakan penelitian ini penulis mengharapkan para pembaca untuk memberikan saran dan kritikan yang membangun sebagai tambahan pada penelitian ini. dan saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan studi perbandingan antara tafsir tematik dan pendekatan psikologis atau sosiologis untuk perspektif yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Jakarta, PT RajaGrafindo persada, 1994.
- Abd al-Hayy al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah, Judul Asli, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Abd Muin Salim. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Aginta, Nur Arsina and Zuhri, Ahmad and Wanto, Sugeng. "Solusi Al-Quran Menghadapi Kecemasan Pada Fase Quarter Life Crisis Perspektif Tafsir As-Sa'di," 2023, 1–23.
- Ahmad Soleh Sahn. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam'.,." *Jurnal Ilmu Agama* No. 2, Des (2013).
- Alexandra Robbins and Abby Wilner. "Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties," 2001.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Arrahmah, Syifa. "Pesan Prof Quraish Untuk Para Remaja: Berkacalah Pada Semut Dan Air." NU ONLINE. Accessed September 16, 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/pesan-prof-quraish-untuk-para-remaja-berkacalah-pada-semut-dan-air-WBEdP>.
- Asti, R.D. *Melelahkan, Tapi Semua Demi Masa Depan*. Klaten: Caesar Media Pustaka, 2001.
- Balqis, Nabilla. "Cara Menyikapi Quarter Life Crisis Dalam Islam, Simak Nasihat Dari Abi Quraish Shihab," 2022. <https://doi.org/https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1014265079/cara-menyikapi-quarter-life-crisis-dalam-islam-simak-nasihat-dari-abi-quraish-shihab?page=all>.
- Berutu, Ali Geno. "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Black, Allison S. *Halfway between Somewhere and Nothing": A Exploration of the Quarter-Life Crisis and Life Satisfaction among Graduate Students*. University of Arkansas, 2010.
- Cut Nazirrah Sabila. "Hubungan Antara Dukungan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry," 2022.
- Dolizal Putra. "Khauf, Khasyyah Dan Taqwa Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 2017, 1–122.
- Dr.Nasrulloh, Lc, M.ThI. *Studi Al-Qur'an Dan Hadis Masa Kini*. Edited by Muhammad Hilal. CV.MAKNAWI, 2020.
- Dr.Nasrulloh, Lc, M.ThI. *Isu-isu kontemporer dalam dirkusus Al-Qur'an dan hadis*. UIN Maliki Press, Malang.
- Dr.Nasrulloh, Lc, M.ThI. *Kajian studi hadis tematik kontemporer*. UIN Maliki Press, Malang.
- Faqih, Muhammad Wildan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1832–43.

- <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.967>.
- Fatchurrahmi, Rifka, and Siti Urbayatur. "Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 13, no. 2 (2022): 102–13. <https://doi.org/10.26740/jppt.v13n2.p102-113>.
- Hanna Jumhana Batasman. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Herawati, Icha, and Ahmad Hidayat. "Quarterlife Crisis Pada Masa Dewasa Awal Di Pekanbaru." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (2020): 145–56. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1036>.
- Imam Musbikin. "Mutiar" *Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir*. Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2014.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.
- Islah Gusman. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2003.
- . *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2003.
- Kallang, Abdul. "Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati" 6 (2020). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.847>.
- Lailia, Muyasaroh. "Metode Tafsir Maudhu'i (Perspektif Komparatif)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 2 (2017): 26.
- Lailia Muyasaroh et al. "Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif)." *Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 18.2 (2017): 163–88.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- M. Yudie R. Haryono. *Bahasa Politik Alquran: Mencurigai Makna Tersembunyi Di Balik Teks*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- M. Yunan Yusuf. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan Atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik" 2, no. 1 (2014): 57–67.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan Pustaka, 2008.
- . *Membumikan Alquran. (Fungsi, Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung, Mizan, n.d.
- Mauliddiyah, Nurul L. "Pengaruh Kematangan Karir Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Psikologi Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," 2021, 6.
- Mohammad Gufron, Rahmawati. *Ulumul Qur'an: Praktis Dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Muhajir, Ahmad, and Sadzid Tulic. "Al-Qur'an'S Solution in the Quarter Life Crisis Phase To Anxiety (Thematic Study of the Qur'an)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 3 (2022): 248–63. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i3.2686>.
- Muhammad Amin Suma. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Nur Umi Luthfiana. "Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur'an." *AL ITQAN: Jurnal*

- Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2017): 95–118.
<https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61>.
- Nuriah, Sinta, Ikhwanudin, and Eka Prasetiawati. “Quarter Life Crisis Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Al-Qur'an).” *Islam Transformatif: Jurnal Kajian Islam Dan Perubahan Sosial* 1, no. 1 (2024): 89–120.
- Pebriyanti, Yofi. “Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah,” 2019, 1–79. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3457>.
- Quraish. “Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.11.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2013): 1689–99.
- Quraish Shihab, Muhammad. “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Surah Al-Fatihah-Surah Al-Baqarah.” *Tafsir Al-Misbah*, 2002.
- Rabbani, Aletheia. “Pengertian Ketakutan (Fearness),” 2024. <https://www.sosial79.com/2020/08/pengertian-ketakutan-fearness.html>.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. jilid10 ed. Widya Cahaya, Jakarta, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 4. Widya Cahaya, Jakarta, 2011.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jilid 1. Widya Cahaya, Jakarta, 2011.
- Robert J. Nash, Michele C. Murray. *Helping College Students Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making*. John Wiley & Sons, 2009.
- Rusydi. *Ulumul Qur'an I*. Padang: IAIN-IB Press, 1999.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembnagan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2017.
- Shihab, M. Quraish. “Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14.” *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2011, 624.
- Shihab, M Quraish. “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol. 15.” *Jakarta: Lentera Hati* 15 (2002): 392–418.
- . “Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian, Vol.5.” *Jakarta: Lentera Hati* 05 (2002): 522–760.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sunan, Muhamad Ali. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,” 2023.
- Syifa'ussurur, Muhammad, Nurul Husna, M Mustaqim, and Lukman Fahmi. “Menemukenali Berbagai Alternatif Intervensi Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis: Sebuah Kajian Literatur [Discovering Various Alternative Intervention Towards Quarter Life Crisis: A Literature Study].” *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 1, no. 1 (2021): 53–64. <https://doi.org/10.59027/jcic.v1i1.61>.
- Ulya. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an; Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Kebahasaan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Valentina, Amelia. “Transisi Dewasa Awal, Fenomena Dan Perkembangan Diri Dari Awal Pendewasaan Diri Menuju Karir,” 2020, 1–116.
- Wafirotul Fikriyah. “Quarter Life Crisis, Ini Kata Abi Quraish Shihab,” n.d. <https://portalmajalangka.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-833782001/quarter->

life-crisis-ini-kata-abi-quraish-shihab?page=all .

- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 34–51. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>.
- YOSI AMELIA NASUTION. "KONTEKSTUALISASI QUARTER LIFE CRISIS DALAM PEMBINAAN REMAJA PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Tinjauan Psikologi)." UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023.
- Zulfikar, Eko. "Tafsir Kesedihan : Solusi Al- Qur ' an Terhadap Problem Al-Huzn Dalam Kehidupan" 17, no. 1 (2023): 37–62.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Asmaus Sa'adah
TTL : Pangkalan Bun, 18 Maret 2002
Alamat : Jl. Ahmad Yani KM.23, RT.6/RW.3, Sumber Agung, Kec.
Pangkalan Lada, Kab.Kotawaringin Barat, Kalimantan
Tengah 74184
Email : asmaussaadah03@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SDN 1 Sumber Agung – Kalimantan Tengah
2. MTS.Sunan Drajat – Lamongan
3. SMA Islam Sabilurrosyad Malang
4. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. Ponpes Sunan Drajat Lamongan
2. Ponpes Sabilurrosyad Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XV/S1/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Asmaus Sa'adah
NIM/Jurusan : 200204110071/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr.Nasrulloh,Lc., M.Th.I
Judul Skripsi : *Quarter Life Crisis* Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	4 Desember 2023	Proposal Skripsi	
2.	16 Februari 2024	Konsultasi BAB I,II	
3.	29 Februari 2024	Revisi BAB I,II	
4.	22 Maret 2024	Revisi BAB II	
5.	30 April 2024	ACC BAB I-II	
6.	8 Mei 2024	Konsultasi BAB III,IV	
7.	14 Mei 2024	Revisi BAB III	
8.	26 Agustus 2024	Revisi BAB IV	
9.	19 September 2024	ACC BAB I-IV	
10.	27 September 2024	Tanda Tangan Monitoring	

Malang, 2 Oktober 2024
Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, Ma., Ph.D
NIP 197601012011011004